

**DAMPAK KEBIJAKAN RELOKASI PERDAGANGAN IKAN HIAS
DI JALAN GUNUNGSARI DAN JALAN PATUA
KE PASAR IKAN HIAS GUNUNGSARI SURABAYA**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

DIRJA OCKI ANUGERAHA

NIM. 0610840013



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2010

**DAMPAK KEBIJAKAN RELOKASI PERDAGANGAN IKAN HIAS
DI JALAN GUNUNGSARI DAN JALAN PATUA
KE PASAR IKAN HIAS GUNUNGSARI SURABAYA**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**DIRJA OCKI ANUGERAHA
0610840013**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

**Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001**

Tanggal :

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing I**

**Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001**

Tanggal :

Dosen Pembimbing II

**Zainal Abidin, S.Pi
NIP. 19770221 200212 1 008**

Tanggal :

RINGKASAN

DIRJA OCKI A. Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP** dan **Zainal Abidin, S.Pi**).

Propinsi Jawa Timur memiliki potensi sumber daya alam sangat bervariasi antara lain adalah ikan hias baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Tetapi potensi ini belum digarap dengan maksimal sehingga kegiatan perdagangan ikan hias berpusat di kota-kota besar yaitu Kota Surabaya. Perkembangan Kota Surabaya yang pesat dengan pembangunan berbagai pusat perkantoran, industri maupun pemukiman menyebabkan banyaknya lahan kosong yang telah beralih fungsi. Hal ini ternyata mengilhami para pengusaha khususnya pedagang kaki lima untuk membuka usaha menjual ikan hias. Di Kota Surabaya sendiri terdapat tiga titik daerah yang menjual berbagai macam ikan hias baik air tawar maupun air laut. Pedagang ikan hias tersebut terletak di Jalan Patua, Jalan Gunungsari, dan yang paling populer adalah Jalan Irian Barat (IRBA).

Perkembangan pembangunan di Kota Surabaya yang pesat telah diikuti juga dengan terjadinya beberapa perubahan peruntukan perumahan ke peruntukan perdagangan dan jasa sehingga menyebabkan timbulnya banjir dan kemacetan. Adapun faktor – faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan peruntukan, bagaimana pelanggaran terhadap kebijakan Pemerintah serta bagaimana pengendalian pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh masyarakat, swasta ataupun Pemerintah. Adapun Dinas Perikanan dan Kelautan serta Pemkot Surabaya bakal membebaskan Jalan Irian Barat, Jalan Patua, dan Jalan Gunungsari dari pedagang ikan hias pada tahun 2010 dengan adanya kebijakan relokasi perdagangan ikan hias yang ada di Surabaya ke Pasar Ikan Hias Gunungsari agar jalan tersebut kembali lagi pada fungsinya. Kebijakan ini berdasarkan UU 24 tahun 1992 Tentang Penataan Ruang dan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya.

Salah satu tujuan dengan adanya kebijakan Pemerintah Kota Surabaya tentang tata ruang wilayah Kota Surabaya yaitu terciptanya tata ruang kota yang rapi dan tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas. Tetapi disisi lain, dengan adanya kebijakan tersebut maka akan timbul sebuah perubahan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Bisa juga timbul suatu konflik dan dampak baik positif maupun negatif yang terjadi khususnya bagi pedagang dan pembeli (konsumen). Perubahan tersebut bisa saja terjadi dalam bentuk kondisi fisik bangunan yang tidak sesuai dengan harapan, sistem pasar, pendapatan, hubungan sosial, dan rasa aman, serta perubahan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari ini

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui kondisi Pasar Ikan Hias Gunungsari secara fisik dan non fisik (sarana dan prasarana, aksesibilitas, daya tarik pasar, sistem pasar, serta lingkungan). 2) Menganalisis dampak positif dan negatif

terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. 3) Mengetahui respon dan harapan pedagang, pembeli (konsumen), serta masyarakat dengan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (*interview*) mendalam dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, dan observasi (pengamatan) langsung di lapang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, pengambilan sampel untuk pedagang dengan cara *Purposive Sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel. Sedangkan penentuan sampel pembeli (konsumen) yaitu menggunakan teknik pengambilan *Insidental Sampling*.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kondisi fisik (sarana dan prasarana) yang terdapat di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini sudah cukup baik antara lain kondisi kios, jalan, aksesibilitas transportasi, penyediaan air bersih, jaringan listrik, kamar mandi, tempat parkir, warung makan, dan saluran pembuangan limbah sudah tersedia dengan baik. Kondisi non fisik adalah kondisi yang tidak berbentuk barang secara nyata tetapi bisa dirasakan antara lain: daya tarik Pasar Ikan Hias Gunungsari dan sistem pasar yang dijalankan di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Dampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang adalah perubahan yang menimbulkan keuntungan atau kebaikan yang dirasakan oleh para pedagang antara lain: jaminan sosial terjamin, lingkungan yang rapi dan bersih, dan tidak adanya pungutan liar. Dampak negatif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang adalah perubahan yang menimbulkan kerugian atau keburukan yang dirasakan oleh para pedagang antara lain: pendapatan pedagang menurun, jumlah jam berdagang bertambah, dan tidak adanya tempat ibadah mushollah dan tempat peristirahatan. Respon dan harapan pedagang, konsumen, serta masyarakat sekitar dengan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari ini disambut respon yang baik bagi pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar Pasar Ikan Hias Gunungsari. Dengan adanya perubahan negatif yang dirasakan oleh pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar, adapun harapan yang diinginkan antara lain: pemerintah lebih peduli terhadap pedagang dengan cara memberikan pinjaman modal agar pedagang bisa mengembangkan usahanya, pemerintah lebih aktif dalam promosi Pasar Ikan Hias Gunungsari agar konsumen lebih mengenal keberadaan pasar ini, pemerintah lebih aktif berkomunikasi dengan pedagang agar para pedagang bisa menyampaikan keinginan dan harapan mereka, pedagang kurang puas terhadap kondisi kios yang disediakan oleh Pemerintah Kota karena kurang besar, mengadakan fasilitas mushollah dan tempat peristirahatan.

Dari penelitian yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari pedagang ikan hias senang karena kondisi fisik (sarana dan prasarana) dan non fisik seperti daya tarik pasar, sistem

pasar, penyediaan sumber air, jaringan listrik, aksesibilitas transportasi, tempat parkir, kamar mandi, serta tempat penjual makanan dan minuman yang ada Pasar Ikan Hias Gunungsari tersedia dengan baik dan terlihat bagus serta mewah. (2) a. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari menimbulkan dampak yang positif bagi pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar antara lain sebagai berikut: Jaminan usaha (lokasi, status, rasa aman dan nyaman), Lingkungan yang rapi dan bersih, Tidak adanya pungutan liar, Membuka lapangan pekerjaan baru, Bertambahnya tempat rekreasi warga Surabaya, Timbul rasa nyaman saat berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. b. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari menimbulkan dampak yang negatif bagi pedagang dan masyarakat sekitar antara lain sebagai berikut: Pendapatan pedagang menurun dikarenakan jumlah pedagang bertambah yaitu 160 orang sehingga persaingan semakin tinggi pula, adanya peningkatan jumlah penawaran (volume penjualan) tetapi jumlah permintaan menurun, serta letak kios mempengaruhi jumlah pendapatan, Jam kerja berdagang bertambah, Kesejahteraan pendapatan belum terjamin dikarenakan jumlah pendapatan para pedagang menurun dibanding sebelum direlokasi, Tidak adanya tempat ibadah dan peristirahatan, Timbul kemacetan saat hari rabu dan sabtu karena adanya pedagang grosir. (3) Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari respon dari pedagang, konsumen serta masyarakat sangat baik dan senang. Adapun harapan dari pedagang, konsumen, serta masyarakat sekitar adalah sebagai berikut: Pemerintah diharapkan memberi pinjaman modal agar pedagang bisa mengembangkan usahanya, Pemerintah lebih aktif dalam promosi Pasar Ikan Hias Gunungsari agar konsumen lebih mengenal keberadaan pasar ini, Pemerintah lebih aktif berkomunikasi dengan pedagang agar para pedagang bisa menyampaikan keinginan dan harapan mereka, Pedagang kurang puas terhadap kondisi kios yang disediakan oleh Pemerintah Kota karena kurang besar dan tidak adanya *rolling door*, dan pengadaan fasilitas mushollah

Saran yang dapat saya berikan dari penelitian ini adalah: (1) adanya peran Pemerintah dan dinas terkait diharapkan untuk menanggulangi dampak negatif yang ada antara lain: Lebih aktif dalam mempromosikan Pasar Ikan Hias Gunungsari agar lebih dikenal masyarakat Surabaya dan luar Surabaya dengan cara melalui media massa, cetak, dan elektronik serta membuat spanduk dilokasi yang strategis agar para konsumen mengetahui keberadaan Pasar Ikan Hias Gunungsari, memberi pinjaman modal agar para pedagang mampu mengembangkan usahanya, Mengadakan fasilitas mushollah agar para pedagang yang beragama islam bisa melaksanakan ibadah shalat dan tidak perlu berjalan ke daerah lain, Mengadakan *rolling door* untuk keamanan barang dagangan, Menyediakan lahan untuk pedagang grosir yang hanya datang pada hari rabu dan sabtu agar terlihat rapi dan tidak memakan lahan parkir kendaraan bermotor sehingga tidak terjadi kemacetan pada saat pedagang grosir tiba, (2) Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari, para pengelola pasar diharapkan: Bertindak tegas dan menegur para pedagang jika ada yang melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama, Lebih sering mengadakan kegiatan / *event* yang dilaksanakan di Pasar Ikan Hias Gunungsari

agar menarik konsumen antara lain: a. mengadakan lomba ikan hias, b. bekerja sama dengan Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kota Surabaya dan sekitarnya untuk mengadakan kegiatan pengenalan potensi perikanan dengan berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. (3) Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari para pedagang diharapkan: Selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan Pasar Ikan Hias Gunungsari, Mampu menata atau mendekorasi kios yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota agar terlihat rapi dan bagus serta mampu menarik konsumen, Meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen dan memberi potongan harga, Berkoordinasai dengan seluruh pedagang untuk meningkatkan harga penjualan agar pendapatan kembali meningkat, Tidak kembali berdagang di pinggir jalan agar tidak digusur / diobrak lagi.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt, karena dengan segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dan sholawat serta salam tak lupa pula saya panjatkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan kerabatnya.

Penelitian ini mengambil judul Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya, yang di dalamnya membahas mengenai dampak yang terjadi atas direlokasinya perdagangan ikan hias di Surabaya ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya, serta harapan pedagang, konsumen, dan masyarakat atas dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya.

Atas terselesaikannya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan kepada :

1. Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada penulis dalam menghadapi segala kesulitan selama penelitian berlangsung dan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Orang tua dan keluarga besar Dirja Ocki A yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral dan spiritual.
3. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Bapak Zainal Abidin, S.Pi selaku dosen pembimbing atas segala petunjuk dan bimbingannya sejak penyusunan usulan skripsi hingga terselesaikannya laporan skripsi ini.

4. Ketua pengelola Pasar Ikan Hias Gunungsari yaitu Abah Waras, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga memperlancar saya dalam melakukan penelitian.
5. Ketua pedagang Ikan Hias di Jalan Gunungsari yaitu Bapak Pri, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga memperlancar saya dalam melakukan penelitian.
6. Ketua pedagang Ikan Hias di Jalan Patua yaitu Abah Hasan, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga memperlancar saya dalam melakukan penelitian.
7. Teman-teman sosek '06 dan Kontrakan Simpang Candi Panggung no. 31/b.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan dijadikan informasi bagi semua pihak yang memerlukannya. Dan tentunya sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu penulis menerima saran dan kritik yang membangun yang nantinya dapat dijadikan masukan agar dalam penulisan selanjutnya lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Kebijakan	8
2.3. Siklus Kebijakan.....	16
2.4. Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya	21
2.5. Dasar Kebijakan Relokasi	22
2.6. Sosiologi Kota Surabaya	25
2.7. Rencana Penataan Ruang wilayah Kota Surabaya	27
2.8. Pasar.....	30
2.9. Kerangka Pemikiran	34

BAB III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Jenis Penelitian	36
3.2. Obyek Penelitian	41
3.3. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	41
3.4. Jenis dan Sumber Data	44
3.5. Analisa Data	47
3.6. Batasan Masalah Penelitian dan Definisi Operasional.....	48
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.1.1. Keadaan Geografi dan Topografi Kota Surabaya.....	52
4.1.2. Keadaan Geografi dan Topografi Kecamatan Wonokromo	53
4.1.3. Keadaan Geografi dan Topografi Kelurahan Sawunggaling.....	53
4.1.4. Denah Lokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Patua Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	55
4.2. Sejarah Munculnya dan Kondisi Sosial Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Surabaya Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari	57
4.2.1. Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari	57
4.2.2. Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua	60
4.3. Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Membangun Pasar Ikan Hias di Gunungsari	65
4.4. Kondisi Pasar Ikan Hias Gunungsari	69
4.4.1. Kondisi Fisik (Sarana dan Prasarana) Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	69
4.4.2. Kondisi Non Fisik Pasar Ikan Hias Gunungsari	74
4.5. Dampak Positif dan Negatif Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat (pedagang, konsumen, dan pelaku ekonomi lainnya) Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari	76

4.5.1. Dampak Positif Terhadap Pedagang Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	77
4.5.2. Dampak Positif Terhadap Konsumen Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	79
4.5.3. Dampak Positif Terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	80
4.5.4. Dampak Negatif Terhadap Pedagang Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	80
4.5.5. Dampak Negatif Terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	83
4.5.6. Perbandingan Antara Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pedagang Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	83
4.6. Respon dan Harapan Pedagang Ikan Hias, Konsumen, serta masyarakat sekitar Dengan Adanya Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	85
4.6.1. Respon Pedagang Ikan Hias, Konsumen, serta masyarakat sekitar Dengan Adanya Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari	85
4.6.2. Harapan Pedagang, Konsumen, dan Masyarakat Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari	86
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah direlokasi.....	48
Tabel 2. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Penduduk Kelurahan Sawunggaling.....	55
Tabel 3. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden (Pedagang Ikan Hias) di Jalan Gunungsari Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	60
Tabel 4. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden (Pedagang Ikan Hias) di Jalan Patua Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	65
Tabel 5. Analisis Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	77
Tabel.6. Perbandingan Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya Pedagang Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	84
Tabel 7. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias yang Bermodal Kecil di Jalan Gunungsari Tiap Minggu.....	97
Tabel 8. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias yang Bermodal Besar di Jalan Gunungsari Tiap Minggu.....	97
Tabel 9. Jumlah Keuntungan Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari Tiap Minggu	98
Tabel 10. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias yang Bermodal Kecil di Jalan Patua Tiap Minggu.....	99
Tabel 11. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias yang Bermodal Besar di Jalan Patua Tiap Minggu.....	99
Tabel 12. Jumlah Keuntungan Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua Tiap Minggu.....	100
Tabel 13. Modal Tetap dan Penyusutan Pada Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun.....	100
Tabel 14. Biaya Tetap Perdagangan Ikan Hias Bermodal Kecil Gunungsari Selama 1 Tahun.....	101
Tabel 15. Biaya Variabel Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun.....	102
Jumlah Pendapatan Pedagang Ikan Hias Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	102
Tabel 16. Modal Tetap dan Penyusutan Pada Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun.....	103
Tabel 17. Biaya Tetap Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun.....	103
Tabel 18. Biaya Variabel Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun.....	104
Tabel 19. Jumlah Pendapatan Pedagang Ikan Hias Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	105
Tabel 20. Daftar Nama dan Inisial Pedagang Ikan Hias di Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	107
Tabel 21. Daftar Nama dan Inisial Konsumen di Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus kebijakan17

Gambar 2. Kerangka Pemikiran35

Gambar 3. Denah Perdagangan di Jalan Gunungsari dan Patua Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....56

Gambar 4. Kondisi Bangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari68

Gambar 5. Kondisi Kios di Pasar Ikan Hias Gunungsari70

Gambar 6. Jalan dan Aksesibilitas Menuju Pasar Ikan Hias Gunungsari70

Gambar 7. Kondisi Tempat Parkir di Pasar Ikan Hias Gunungsari71

Gambar 8. Kondisi Kamar Mandi di Pasar Ikan Hias Gunungsari72

Gambar 9. Tempat penjual makanan dan minuman / *food court*.....73

Gambar 10. Jaringan Listrik di Pasar Ikan Hias Gunungsari73

Gambar 11. Penyediaan Air Bersih di Pasar Ikan Hias Gunungsari74

Gambar 12. Kondisi Daya Tarik Pasar Ikan Hias Gunungsari75

Gambar 13. Peta Kota Surabaya95

Gambar 14. Peta Kecamatan Wonokromo.....96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kota Surabaya	95
Lampiran 2. Peta Kecamatan Wonokromo.....	96
Lampiran 3. Kondisi Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	97
Lampiran 4. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari	98
Lampiran 5. Kondisi Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	99
Lampiran 6. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua	100
Lampiran 7. Modal Yang Dikeluarkan Perdagangan Ikan Hias Bermodal Kecil Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	101
Lampiran 8. Modal Yang Dikeluarkan Perdagangan Ikan Hias Bermodal Besar Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	103
Lampiran 9. Kondisi Pendapatan Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	105
Lampiran 10. Keuntungan Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Selama 1 Tahun.....	106
Lampiran 11. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.....	106
Lampiran 12. Daftar Nama dan Inisial Pedagang Ikan Hias di Pasar Ikan Hias Gunungsari	107
Lampiran 13. Daftar Nama dan Inisial Konsumen di Pasar Ikan Hias Gunungsari	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian Timur Pulau Jawa Indonesia, yang ibukotanya adalah Surabaya. Propinsi Jawa Timur memiliki potensi sumber daya alam sangat bervariasi, seperti pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan serta perkebunan. Kekayaan hayati di Jawa Timur sudah banyak dikenal. Kekayaan ikan hias, misalnya. Provinsi Jawa Timur dalam bisnis ikan hias dikenal memiliki banyak spesies, baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Potensi ini membanggakan karena dengan begitu Indonesia dikenal sebagai pusat ikan hias dunia. Dari segi bisnis, potensi ini bila digarap maksimal akan memberikan nilai tambah bagi para petani dan pengeskpor ikan hias. Namun sayangnya, potensi ini masih mengendap dan belum digarap maksimal, baik dari segi budidaya, perdagangan, maupun kebijakan pemerintah. Tidak heran jika perdagangan ikan hias Indonesia nilainya masih kecil ketimbang negara lain.

Pada hakikatnya Kota adalah tempat konsentrasi keahlian, kekuasaan, dan kegiatan ekonomi. Kota melahirkan kehidupan yang dinamis dan menawarkan banyak kesempatan bagi mereka yang berjiwa ingin perubahan atau ingin meniti karier. Kota kemudian menjadi sentra kegiatan kultural yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan religius. kesenian dan kesusastraan berkembang pesat, dan Kota akhirnya menjadi simbol dari apa yang dicapai oleh sebuah peradaban.

Perkembangan Kota Surabaya yang pesat dengan pembangunan berbagai pusat perkantoran, industri maupun pemukiman menyebabkan banyaknya lahan

kosong yang telah beralih fungsi. Perkembangan Kota yang pesat ini membuat beragam hewan yang menempati rawa-rawa maupun tempat-tempat liar lainnya tidak lagi bisa lagi ditemui. Hampir semua jenis hewan di Surabaya ini mendekati kepunahan sehingga jarang anak-anak yang dilahirkan di Surabaya mengetahui berbagai jenis hewan tanpa harus berkunjung ke kebun binatang Surabaya. Semakin sulit ditemuinya berbagai jenis hewan ini menyebabkan masyarakat Kota Surabaya cenderung memelihara berbagai jenis hewan.

Fenomena ini ternyata mengilhami para pengusaha khususnya pedagang kaki lima untuk membuka usaha menjual hewan peliharaan diantaranya adalah ikan hias. Di Kota Surabaya sendiri terdapat tiga titik daerah yang menjual berbagai macam ikan hias baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Pedagang ikan hias tersebut terletak di Jalan Patua, Jalan Gunungsari, dan yang paling populer adalah Jalan Irian Barat (IRBA) dimana Pasar IRBA ini adalah pasar ikan hias yang sudah dikenal dikalangan masyarakat baik di kota Surabaya maupun dari luar kota Surabaya. Pasar IRBA ini mempunyai ciri kekhasan diantara pasar ikan lainnya yaitu hanya buka seminggu 2 kali yang hanya buka pada hari rabu dan sabtu mulai pukul 18.00 – 08.00 (keesokan harinya). Selain harga yang murah pasar ini juga menawarkan produk ikan hias yang berbagai macam jenis yang didatangkan dari berbagai kota yang ada di Jawa Timur.

Perkembangan pembangunan di Kota Surabaya yang pesat telah diikuti juga dengan terjadinya beberapa perubahan peruntukan perumahan ke peruntukan perdagangan dan jasa. Perubahan peruntukan yang sporadis mengakibatkan beberapa permasalahan Kota seperti banjir dan kemacetan. Adapun faktor – faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan peruntukan, bagaimana pelanggaran terhadap kebijakan Pemerintah serta bagaimana pengendalian pemanfaatan ruang

yang dilakukan oleh masyarakat, swasta ataupun Pemerintah. Beberapa faktor seperti perubahan peruntukan disekitar kawasan, fungsi Kota Surabaya, infrastruktur (jaringan jalan, listrik, air), nilai lahan dan kebijakan Pemerintah. Dan dengan *super impose* telah didapatkan beberapa lokasi terjadinya perubahan peruntukan dan lokasi-lokasi yang boleh untuk dilakukan perubahan selanjutnya. Dari faktor-faktor inilah yang membuat Pemkot Surabaya untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada lingkungan khususnya Tata Ruang Kota.

Adapun Dinas Perikanan dan Kelautan serta Pemkot Surabaya bakal membebaskan Jalan Irian Barat dari pedagang ikan hias pada tahun 2010 dengan adanya kebijakan relokasi perdagangan ikan hias yang ada di Surabaya. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku pada para pedagang ikan hias, tetapi berlaku juga pada pedagang sayur-sayuran dan buah-buahan salah satunya adalah pasar induk Keputran. Kebijakan ini berdasarkan UU 24 tahun 1992 Tentang Penataan Ruang dan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Menurut Choirul Bachri Kepala Bidang Perikanan dan Kelautan, Dinas Perikanan Pemkot Surabaya pada suarasurabaya.net, Senin (28/12), dengan direlokasinya seluruh perdagangan ikan hias, maka Jalan Irian Barat, Patua dan Gunungsari akan kembali pada fungsinya.

Saat ini Pemkot Surabaya sudah membangun pusat perdagangan ikan hias di Gunungsari dan merehabilitasi pasar ikan hias yang ada di Jalan Patua dan pedagang yang ada di Jalan Gunungsari sendiri. Khusus untuk di Pasar Ikan Hias Gunungsari hanya bisa menampung 160 pedagang. Itu pun dibagi dua tahap yakni pembangunan tahap I yang menampung 80 pedagang dan tahap II 80 pedagang. Saat ini pedagang yang sudah direlokasi dan menempati bangunan tersebut adalah

pedagang yang ada di Jalan Patua, dan Gunungsari sedangkan pedagang yang ada di jalan Irian Barat akan direlokasi pada pembangunan tahap II yang akan selesai pada Agustus tahun 2010. Diharapkan dengan selesainya Pasar Ikan Hias Gunungsari bisa menjadi contoh pasar ikan hias di Surabaya dan mampu menciptakan suasana aman, tentram, dan nyaman bagi penduduk Kota Surabaya.

1.2 Rumusan masalah

Salah satu tujuan dengan adanya kebijakan Pemerintah Kota Surabaya tentang tata ruang wilayah Kota Surabaya yaitu terciptanya tata ruang Kota yang rapi dan tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas. Tetapi disisi lain, dengan adanya kebijakan tersebut maka akan timbul sebuah perubahan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Bisa juga timbul suatu konflik dan dampak baik positif maupun negatif yang terjadi khususnya bagi pedagang dan pembeli (konsumen). Perubahan tersebut bisa saja terjadi dalam bentuk kondisi fisik bangunan yang tidak sesuai dengan harapan, sistem pasar, pendapatan, hubungan sosial, dan rasa aman, serta perubahan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari ini.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kondisi Pasar Ikan Hias Gunungsari secara fisik dan non fisik (sarana dan prasarana, aksesibilitas, daya tarik pasar, sistem pasar, serta lingkungan).
2. Bagaimana dampak positif dan negatif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

3. Bagaimana respon dan harapan pedagang, pembeli (konsumen), masyarakat dengan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kondisi Pasar Ikan Hias Gunungsari secara fisik dan non fisik (sarana dan prasarana, aksesibilitas, daya tarik pasar, sistem pasar, serta lingkungan)?
2. Menganalisis dampak positif dan negatif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari?
3. Mengetahui respon dan harapan pedagang, pembeli (konsumen), serta masyarakat dengan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari?

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Masyarakat: Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dalam pengelolaan dan pengembangan pasar tradisional, yang pada khususnya dampak dari relokasi perdagangan ikan hias di jalan Gunungsari dan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya dan mampu mengetahui permasalahan serta mengatasi pemasalahan yang ada.
2. Pemerintah atau Instansi terkait: Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pengembangan pasar tradisional menjadi pasar modern.
3. Lembaga akademik dan non akademik: sebagai bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut dan memperluas khasanah pengetahuan permasalahan yang ada di masyarakat khususnya pedagang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dipakai untuk acuan dalam penelitian ini terdapat 3 yaitu:

a) Berdasarkan hasil penelitian Suryantika Sinaga, (2003) dampak sosial kebijakan pemda DKI Jakarta tentang relokasi pedagang kaki lima di lokasi binaan (studi kasus di lokasi binaan Pal Merah Jakarta Pusat).

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa dilakukannya relokasi terhadap para pedagang kaki lima ke Lokasi Binaan Pal Merah Kelurahan Gelora, ternyata membawa dampak yang cukup positif bagi usaha dan ketertiban lingkungan. Bagi para pedagang, relokasi tidak menghambat kelangsungan usaha mereka. Bahkan di lokasi yang baru ini mereka dapat lebih berkembang karena ditopang oleh adanya modal yang cukup dan jaringan yang memadai dengan pemasok dan pembeli.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melingkupinya, diantaranya: Pertama, karena mereka ingin mendapatkan konsumen lebih banyak lagi. Kedua, karena fasilitas di lokasi pasar yang kurang terawat. Ketiga, kurangnya kepatuhan para pedagang kaki lima. Keempat, kurangnya ketegasan Pemda dan Pengelola pasar dalam melakukan penertiban di luar pasar. Kelima, adanya beberapa pedagang yang mendapatkan pekerjaan baru. Keenam, mereka kembali ke kampung karena bekerja di Jakarta ternyata dihadapkan pada persaingan yang ketat. Meski demikian, pedagang yang tetap memilih berdagang di Lokasi Binaan ini masih cukup banyak.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung tetapnya mereka berjualan di lokasi tersebut, diantaranya: Pertama, pendapatan yang diperoleh para pedagang jika hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dianggap sudah cukup. Kedua, adanya kepatuhan yang dimunculkan oleh para pedagang. Sikap patuh menjadi salah satu elemen penting dalam implementasi suatu kebijakan. Ketiga, tidak perlu menambah modal lebih besar lagi untuk pembuatan lapak dan biaya-biaya pungutan lainnya. Keempat, merasa lebih aman karena terhindar dari premanisme. Hasil dari penelitian diatas dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari Dan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya ini karena permasalahan yang dikaji hampir sama.

b) Berdasarkan penelitian Grace Marcellyna dan Arief Setiawan Raharjo, (2007) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen melakukan pembelian hewan peliharaan di luar Funnimal PTC (pasar ikan hias irian barat dan pasar burung bratang) dan Funnimal PTC. Pasar Ikan Hias Irian Barat dan Pasar Burung Bratang merupakan tempat penjualan hewan yang bersifat tradisional. Namun kini telah berdiri tempat penjualan hewan peliharaan yang didesain dengan konsep modern yang dinamakan Funnimal PTC.

Adapun hasil dari penelitian tersebut faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli hewan peliharaan di luar Funnimal adalah produk, harga, lokasi, dan pelayanan. Hasil dari penelitian diatas dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari Dan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya ini karena dengan adanya kebijakan relokasi maka akan mempengaruhi perilaku konsumen pula terhadap kepuasan yang dicapai.

c) Sedangkan penelitian Mugi Sudiono, (2005) pengaruh tempat pelelangan ikan (TPI) cilacap terhadap kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat nelayan cilacap tahun 1996-2002.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Tempat Pelelangan Ikan di Cilacap membawa pengaruh yang baik dalam bidang sosial ekonomi nelayan Cilacap pada tahun 1996-2002 yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan nelayan, pendidikan, kesehatan nelayan. Di samping itu adanya TPI di Cilacap juga membawa pengaruh bagi munculnya lapangan pekerjaan baru dan berbagai dana bagi peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam bidang sosial budaya, TPI membawa pengaruh negatif dengan munculnya praktek pemerasan, prostitusi, perdagangan gelap ikan dan aktivitas minum minuman keras di sekitar TPI.

Hasil dari penelitian diatas dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari Dan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya ini karena dengan adanya kebijakan relokasi ini akan menimbulkan dampak negatif dan positif bagi pelaku ekonomi baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

2.2 Kebijakan

2.2.1 Definisi Kebijakan

Banyak definisi yang dibuat oleh para ahli untuk menjelaskan arti kebijakan. Thomas Dye menyebutkan kebijakan sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever government chooses to do or not to do*). Definisi ini dibuatnya dengan menghubungkan pada beberapa definisi lain dari David Easton, Lasswell dan Kaplan, dan Carl Friedrich. Easton menyebutkan kebijakan pemerintah sebagai “kekuasaan mengalokasi nilai-nilai untuk masyarakat secara

keseluruhan.” Ini mengandung konotasi tentang kewenangan pemerintah yang meliputi keseluruhan kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu organisasi lain yang wewenangnya dapat mencakup seluruh masyarakat kecuali pemerintah. Sementara Lasswell dan Kaplan yang melihat kebijakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, menyebutkan kebijakan sebagai program yang diproyeksikan berkenaan dengan tujuan, nilai dan praktek (*a projected program of goals, values and practices*). Carl Friedrich mengatakan bahwa yang paling pokok bagi suatu kebijakan adalah adanya tujuan (*goal*), sasaran (*objektive*) atau kehendak (*purpose*) (Abidin, 2004).

Kebijakan (*policy*) adalah sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government*, dalam arti hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula *governance* yang menyentuh berbagai bentuk kelembagaan, baik swasta, dunia usaha maupun masyarakat madan (*civil society*). Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara. Kebijakan merupakan hasil dari adanya sinergi, kompromi atau bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi, dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu negara.

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.

Menurut Ealau dan Prewitt, kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang mentaatinya (yang terkena kebijakan itu). Kamus Webster memberi pengertian kebijakan sebagai prinsip atau cara bertindak yang dipilih untuk mengarahkan pengambilan keputusan. Titmuss mendefinisikan kebijakan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur tindakan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu (Suharto, 1997). Kebijakan, menurut Titmuss, senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

Kebijakan sebagai tuntutan (*policy demands*) ialah tuntutan atau desakan yang ditujukan pada pejabat-pejabat pemerintah yang dilakukan oleh aktor-aktor lain, baik swasta ataupun kalangan pemerintahan sendiri, dalam sistem politik untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya untuk tidak berbuat sesuatu terhadap masalah tertentu. Tuntutan-tuntutan ini dapat bervariasi, mulai dari desakan umum agar pemerintah berbuat sesuatu hingga usulan untuk mengambil tindakan konkrit tertentu terhadap sesuatu masalah yang terjadi di dalam masyarakat.

Kebijakan sebagai keputusan (*policy decisions*) ialah keputusan-keputusan yang dibuat oleh para pejabat pemerintah yang dimaksudkan untuk memberikan

keabsahan, kewenangan atau memberikan arah terhadap pelaksanaan kebijaksanaan negara. Dalam hubungan ini termasuk di dalamnya keputusan-keputusan untuk menciptakan statuta (ketentuan-ketentuan dasar), mengeluarkan perintah-perintah eksekutif (keputusan presiden), ketetapan-ketetapan, mencanangkan peraturan-peraturan administratif (semisal peraturan tentang disiplin pegawai negeri sipil), atau membuat penafsiran terhadap undang-undang.

Kebijakan sebagai pernyataan (*policy statement*) ialah pernyataan resmi atau ar-tikulasi (penjelasan) mengenai kebijaksanaan negara tertentu. Termasuk dalam hal ini ialah Ketetapan-ketetapan MPR, Keputusan Presiden atau dekrit Presiden, peraluran-peraturan administratif dan keputusan-keputusan peradilan, maupun pernyataan-pernyataan dan pidato-pidato para pejabat pemerintah yang menunjukkan hasrat dan tujuan pemerintah serta apa yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Keluaran kebijakan (*policy outputs*) adalah merupakan wujud kebijaksanaan negara yang paling dapat dilihat dan dirasakan karena menyangkut hal-hal yang senyatanya dilakukan guna merealisasikan apa yang telah digariskan dalam keputusan-keputusan dan pernyataan-pernyataan kebijaksanaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa keluaran-keluaran kebijaksanaan ini ialah menyangkut apa yang dikerj akan oleh pemerintah, yang dapat kita bedakan dari apa yang ingin dikerjakan oleh pemerintah.

Hasil akhir kebijakan (*policy out-comes*) adalah akibat-akibat atau dampak yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan sebagai konsekuensi dari adanya tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah dalam bidang-bidang atau masalah-masalah tertentu yang ada dalam masyarakat (Wahab, 2008).

2.2.2 Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kebijakan

a. Adanya pengaruh dari tekanan luar

Pengaruh tekanan dari luar itu bisa bermacam-macam bentuknya. Salah satunya adalah ketika Indonesia sedang mengalami krisis moneter periode 1998, Indonesia banyak mendapat tekanan dari dunia internasional, khususnya negara-negara kapitalis barat. Pada saat itulah *International Monetary Fund (IMF)* mulai mempengaruhi perekonomian Indonesia dengan memberikan berbagai cara bagaimana dapat keluar dari krisis. Namun, yang terjadi adalah Indonesia selalu didikte oleh IMF dan setelah sekian lama sampai lima tahun lebih, serta telah beberapa kali berganti presiden, Indonesia belum bisa keluar dari krisis. Salah satu produk hukum yang dibuat oleh pemerintah Indonesia atas saran IMF adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Anti Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Undang-undang tersebut dibuat dengan mengadopsi langsung undang-undang di Amerika Serikat yang mengatur tentang hal yang sama. Kemudian, yang terjadi adalah, substansi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 banyak yang tidak jelas dan tidak cocok untuk dapat diterapkan di Indonesia. Pengaruh tekanan itu juga bisa datang dari dalam negeri sendiri.

b. Adanya Pengaruh Kebijakan Lama

Dalam hal ini, kebijaksanaan lama yang diwariskan kepada para birokrat baru sangat berpengaruh (nilai-nilai organisasi). Suatu sistem atau tatanan yang berlaku dalam organisasi bisa mempengaruhi kinerja para birokrat. Sistem lama yang sudah mengendap akan sangat sulit diubah bila birokrat-birokrat lama dalam organisasi yang bersangkutan juga tidak diganti. Jadi, bila hanya satu atau dua birokrat saja yang diganti, justru birokrat-birokrat baru tersebut yang akan mengikuti arus dari sistem lama karena kinerja-kinerja para birokrat baru juga tak lepas dari

pengaruh para birokrat lama yang jumlahnya lebih banyak. Contoh yang dapat diambil di Indonesia ini adalah pada masa reformasi, di mana belum banyak yang berubah dari sistem pada rezim Orde Baru. Pada masa reformasi, para birokrat yang diganti hanyalah para elit atau pemimpin-pemimpinnya saja, sedangkan bawahan-bawahannya tetap. Hal ini membuat pelayanan-pelayanan yang diberikan, serta ketentuan hukum yang yang dibentuk untuk masyarakat pada masa reformasi ini menjadi sama saja seperti pada masa Orde Baru, walaupun ada perubahan, itu pun hanya sebagian kecil saja. Inilah yang menjadi permasalahan, di mana para birokrat bawahan tersebut masih menjadi bagian dari sistem lama. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam suatu organisasi yang masih terpengaruh oleh sistem lama haruslah bertekad untuk menciptakan suasana kerja yang baru dalam organisasinya, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat tidak terpengaruh oleh kebijaksanaan lama.

c. Adanya Pengaruh Sifat-sifat Pribadi

Nilai pribadi yang ada dalam diri pembuat kebijakan sangat berpengaruh. Sifat dan watak pribadi dalam tiap diri birokrat dapat mempengaruhi suatu produk hukum yang akan dibuat oleh birokrat yang bersangkutan. Kebijakan tersebut akan baik dan dapat mengakomodasi kepentingan semua lapisan masyarakat, bila sifat dan watak dari para birokrat baik dan mempunyai kompetensi, serta integritas yang tinggi. Sebaliknya, kebijakan tersebut akan berakibat buruk, bila sifat dan watak dari para birokrat hanya mementingkan dirinya sendiri. Saat ini, masih banyak birokrat yang hanya mementingkan dirinya sendiri karena terpengaruh sifat-sifat pribadinya. Demikian juga pada masa Orde Baru. Ketika itu, mantan Presiden Soeharto pernah mengeluarkan suatu Instruksi Presiden (Inpres) yang berkaitan dengan penghapusan bea impor atas mobil Timor di Indonesia. Inpres tersebut menjadi

kontroversial pada waktu itu karena pemilik perusahaan mobil Timor adalah putranya sendiri. Dalam hal ini, sebenarnya terjadi benturan kepentingan (*conflict of interest*) pada mantan Presiden Soeharto, di mana ia mengeluarkan kebijakan yang seharusnya bermanfaat bagi publik, tetapi yang justru terjadi adalah Inpres tersebut hanya mementingkan diri pribadi sang mantan presiden.

d. Adanya Pengaruh dari Kelompok Luar

Di Indonesia, begitu banyak kelompok masyarakat yang dibentuk sendiri oleh mereka. Kelompok itu berbagai macam namanya, ada “aliansi”, “forum”, “front”, “himpunan”, “lembaga” dan masih banyak lagi yang pada intinya merupakan suatu kumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, sehingga bisa disebut juga sebagai suatu organisasi. Organisasi-organisasi masyarakat tersebut akan selalu merespon tiap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat dan salah arah, sehingga organisasi masyarakat itu dikatakan juga sebagai alat kontrol bagi pemerintah.

Beberapa bulan yang lalu ketika pemerintah berniat merevisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tiap organisasi buruh langsung merespon keinginan pemerintah tersebut karena para buruh menganggap revisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 hanya untuk melindungi para pengusaha dan investor asing. Puncaknya pada 1 Mei 2006—Hari Buruh Sedunia, tiap organisasi buruh seluruh Indonesia serentak mengadakan aksi unjuk rasa untuk menentang revisi Undang-Undang Ketenagakerjaan tersebut, dan kemudian pada 3 Mei 2006, para buruh se-Indonesia kembali melakukan aksi unjuk rasa, bahkan terjadi kerusuhan pada unjuk rasa yang kedua ini. Aksi unjuk rasa para buruh tersebut dapat mempengaruhi pemerintah untuk tidak merevisi Undang-Undang Ketenagakerjaan tersebut, walaupun nantinya akan tetap direvisi, setidaknya

pemerintah memilih untuk menunda pembahasan revisi Undang-Undang Ketenagakerjaan. Hal ini dilakukan pemerintah untuk meredakan amarah para buruh yang merasa termarginalkan posisinya dan juga agar kegiatan perekonomian tetap dapat berjalan seperti biasanya. Dengan demikian, menjadi terbukti bahwa kelompok-kelompok masyarakat dapat mempengaruhi pemerintah dalam hal membuat kebijakan.

e. Adanya Pengaruh Keadaan Masa Lalu

Pengaruh keadaan masa lalu dapat mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh para birokrat. Para birokrat dapat belajar dari pengalaman mengenai kebijakan yang telah diterapkan dalam masyarakat dengan melihat hasilnya pada saat ini, yaitu baik atau buruk. Pada masa Orde Baru, banyak kebijakan yang hanya mementingkan kelompok tertentu saja, sehingga rakyat selalu menjadi korban dari sebuah kebijakan. Makin lama, rakyat semakin pintar dan tidak ingin dibodohi terus-menerus. Alhasil pada 1998, kekesalan rakyat yang selama ini selalu dipendam, akhirnya memuncak. Rakyat dan mahasiswa tumpah ruah turun ke jalan dengan satu tujuan, yaitu melengserkan Soeharto dari tahta kepresidenan selama 32 tahun. Dengan mempelajari hal tersebut, maka pemerintah saat ini harus lebih hati-hati untuk membuat kebijakan, karena bila tidak, maka bukan tidak mungkin hal yang telah menimpa mantan Presiden Soeharto, dapat juga terjadi pada masa pemerintahan saat ini. Dengan demikian, faktor “keadaan masa lalu” dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat suatu kebijakan publik dan pemerintah juga harus memikirkan nasib rakyat kecil yang dari dulu jarang sekali merasakan efek dari sebuah kebijakan yang dibuat oleh para birokrat.

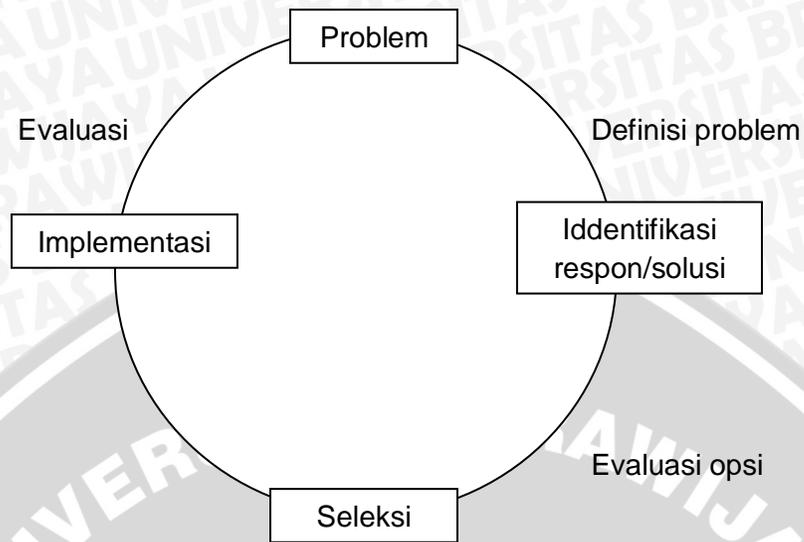
2.3 Siklus Kebijakan

Dalam ilmu politik, siklus kebijakan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis perkembangan sebuah butir kebijakan. Siklus kebijakan dapat pula merujuk pada pendekatan tahapan yang dilaksanakan untuk menyusun sebuah kebijakan. Setidaknya ada dua siklus yang dapat diketahui dari kajian literatur yang dilakukan, salah satu versi adalah sebagai berikut: (1) Penetapan agenda (identifikasi masalah), (2) Penyusunan kebijakan, (3) Pembuatan keputusan, (4) Implementasi kebijakan, (5) analisis dan evaluasi kebijakan (dihentikan atau dilanjutkan).

Sedangkan siklus lain yang juga dapat digunakan (Peter Bridgman dan Glyn Dafis) adalah sebagai berikut (1) Identifikasi issue, (2) Analisis kebijakan, (3) Pengembangan instrumen kebijakan, (4) Konsultasi (dapat memasuki semua proses), (5) Koordinasi, (6) Pembuatan keputusan, (7) Implementasi, dan (8) Evaluasi.

Penyusunan kebijakan adalah proses berkelanjutan, sebagai sebuah struktur lingkaran. Berbagai model dengan variasi langkah-langkah akan disajikan disini. Walt (1994) menyajikan empat tahap proses kebijakan:

1. Identifikasi masalah dan pengenalan isu
2. Formulasi kebijakan
3. Implementasi kebijakan
4. Evaluasi kebijakan



Gambar 1. Siklus kebijakan

Evaluasi adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk menimbang manfaat program dan proses pemerintahan. Ia bervariasi dalam spesifikasi kriteria, teknik pengukuran, metode analisis dan bentuk rekomendasi. Patut ditekankan bahwa evaluasi ini mengambil banyak bentuk. Ia banyak terdapat di dalam maupun di luar tingkatan pemerintahan serta melibatkan orang-orang dengan keahlian, pengalaman serta bakat yang berbeda, Meskipun evaluasi ini dilakukan secara ilmiah hasilnya acapkali bersifat politis. Ia mungkin akan terjadi dalam beberapa menit seperti ketika seorang pejabat resmi diimbau untuk mengadakan penilaian serta bertindak sesuai dengan penilaian tersebut, ataupun bisa jadi evaluasi ini terjadi sebagai akibat studi dan riset yang seksama yang dikerjakan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun (Jones, 1991).

Menurut Lester dan Stewart (2000) dalam agustino (2006) evaluasi ditujukan untuk melihat sebagian-sebagian kegagalan suatu kebijakan dan untuk mengetahui apakah kebijakan yang telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan

dampak yang diinginkan. Evaluasi diperlukan dalam rangka untuk melanjutkan, merubah, atau mengakhiri kebijakan yang ada.

Menurut Jones (1991), tujuan-tujuan evaluasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Political evaluation* (evaluasi bersifat politis): Apakah program tersebut memberikan manfaat bagi seluruh negara bagian dan distrik-distrik kekongresan? Dapatkah hal tersebut ditafsirkan untuk membuka peluang bagi *re-election* (pemilihan kembali)? Untuk mendapatkan dukungan media? Untuk sumbangan kampanye?
2. *Organizational evaluation* (evaluasi yang sifatnya organisasi): Apakah program tersebut menimbulkan dukungan bagi badan-badan pelaksana? Apakah manfaat bagi badan-badan tersebut melebihi biaya yang dihabiskan? Apakah ia akan mengarah pada perluasan lebih lanjut dari badan badan tersebut?
3. *Substantive evaluation* (evaluasi yang sifatnya substantif atau nyata): Apakah program tersebut telah mencapai tujuan yang dicanangkan (menurut hukum ataupun seperti yang diutarakan dalam spesifikasi selanjutnya? Dampak apa yang dimiliki program tersebut terhadap permasalahan yang ditujunya?

Dengan mengidentifikasi tujuan-tujuan evaluasi yang berbeda-beda ini dapat dilihat bagaimana suatu program dinilai gagal oleh suatu perangkat kriteria, sementara itu di lain pihak dianggap berhasil oleh seperangkat kriteria lainnya. Dalam kenyataannya sangat mungkin apabila suatu program yang dinilai berhasil secara organisasional dan politis tidak dapat dievaluasi oleh kriteria yang nyata (substantif) dan walaupun dapat, hasilnya diabaikan (Jones, 1991).

Menurut Agustino, (2006) dampak dari kebijakan mempunyai beberapa dimensi, ialah:

1. Pengaruhnya pada persoalan masyarakat yang berhubungan dan melibatkan masyarakat. Pertama-tama harus didefinisikan siapa yang akan terkena pengaruh kebijakan; apakah orang miskin, pengusaha kecil, produsen minyak, anak sekolah, guru, atau siapa?. Kedua, perlu kiranya ditentukan dampak kebijakan yang dimaksud. Apakah memberikan pendapatan bagi kaum miskin, atau meningkatkan kesempatan bekerja mereka, atau untuk mengubah sikap dan perilaku mereka?. Jika kombinasi dari tujuan seperti itu diberikan, maka analisis menjadi lebih rumit karena prioritas harus diberikan pada pengaruh yang bermacam-macam. Lebih jauh lagi, harus dicatat pula bahwa kebijakan dapat mempunyai akibat yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, atau bahkan keduanya. Suatu program kesejahteraan dapat pasti meningkatkan pendapatan dari kelompok yang diuntungkan, seperti yang diharapkan, tetapi apakah ada pengaruhnya pada kelompok lain? Atau apakah hal ini justru akan mengurangi keuntungan masyarakat lain?.
2. Kebijakan dapat mempunyai dampak pada situasi dan kelompok lain; atau dapat disebut juga dengan eksternalitas atau *spillover effect*.
3. Kebijakan dapat mempunyai pengaruh dimasa mendatang seperti pengaruhnya pada kondisi yang ada saat ini. Pertanyaan yang sering muncul dalam konteks ini, ialah: Apakah kebijakan dibuat untuk situasi jangka menengah, jangka pendek, atau jangka panjang?
4. Kebijakan dapat mempunyai dampak yang tidak langsung yang merupakan pengalaman dari suatu komunitas atau beberapa anggota diantaranya.

Pada dasarnya ketika seseorang hendak melakukan evaluasi kebijakan tiga hal yang perlu diperhatikan: pertama, bahwa evaluasi kebijakan berusaha untuk memberi informasi yang valid tentang kinerja kebijakan. Evaluasi dalam hal ini berfungsi untuk menilai aspek instrumen (cara pelaksanaan) kebijakan dan menilai hasil dari penggunaan instrumen tersebut. Kedua, evaluasi kebijakan berusaha untuk menilai kepastian tujuan atau target dengan masalah yang dihadapi. Pada fungsi ini evaluasi kebijakan memfokuskan diri pada substansi dari kebijakan publik yang ada. Dasar asumsi yang digunakan adalah bahwa kebijakan publik dibuat untuk menyelesaikan masalah-masalah publik, maka evaluasi harus menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan kebijakan tersebut benar-benar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Yang Seringkali terjadi dalam praktiknya ialah tujuan telah tercapai tetapi masalah tidak terselesaikan. Ketiga, evaluasi kebijakan berusaha juga untuk memberi sumbangan pada kebijakan lain terutama dari segi metodologi. Artinya, evaluasi kebijakan diupayakan untuk menghasilkan rekomendasi dari penilaian-penilaian yang dilakukan atas kebijakan yang dievaluasi. Hasil-hasil dari penilaian evaluasi tersebut dijadikan bahan belajar bagi para pelaku kebijakan yang lain. Karena itu, oleh banyak *scholar*, fungsi kebijakan yang satu ini lebih bersifat produktif. Karena tidak lagi menekankan pada kritik terhadap kekurangan yang ada tapi lebih menjurus pada perumusan pembelajaran agar kelemahan/kekuarangan tidak terulang pada waktu dan tempat yang akan datang (Agustino, 2006).

2.4 Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Yang dimaksud dampak dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup pasal 1 butir 9 (1982) adalah perubahan lingkungan yang disebabkan oleh suatu kegiatan. Yang dimaksud dengan kegiatan disini adalah pembangunan ekonomi (pasar) yang dicerminkan oleh adanya kegiatan kebijakan relokasi pasar ikan hias di Gunungsari oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Menurut Surito Hardoyo (1985) dalam Murtolo, dkk (1995) yang menyatakan bahwa dampak dibagi menjadi 2 yaitu dampak yang sifatnya primer dan dampak yang sifatnya sekunder. Dampak yang sifatnya primer yaitu perubahan lingkungan yang disebabkan secara langsung oleh suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan berjualan ikan hias. Sedangkan dampak yang sifatnya sekunder yaitu perubahan secara tidak langsung dari suatu kegiatan, artinya perubahan yang terjadi sebagai kelanjutan dari dampak relokasi yang sifatnya primer.

Mengenai dampak primer maupun sekunder akan terjadi dampak yang sifatnya positif dan negatif. Dampak yang sifatnya positif adalah perubahan lingkungan yang menimbulkan keuntungan. Sedangkan dampak negatif merupakan perubahan lingkungan yang menimbulkan kerugian. Pembahasan mengenai dampak terhadap kehidupan sosial budaya, pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap sistem sosial dan sistem budaya, yang meliputi ide, gagasan, nilai, norma, dan aktifitas berpola, kesemuanya itu diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, interaksi sosial, tradisi dan pelapisan sosial (Murtolo, 1995).

2.5 Dasar Kebijakan Relokasi

Berdasarkan pengertian dalam UU 24 tahun 1992 Tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang merupakan proses untuk menghasilkan rencana tata ruang yang mencakup proses penyusunan rencana tata ruang dan proses penetapan rencana tata ruang. Rencana tata ruang berisi rencana struktur ruang dan rencana pola pemanfaatan ruang. Rencana struktur ruang adalah arahan pengembangan elemen-elemen pembentuk struktur ruang yang terdiri dari sistem pusat-pusat permukiman, sistem jaringan transportasi (darat, laut, udara), sistem jaringan energi dan kelistrikan, sistem jaringan telekomunikasi, dan sistem jaringan prasarana sumber daya air yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Adapun rencana pola pemanfaatan ruang berisi arahan distribusi peruntukan ruang untuk berbagai kegiatan baik peruntukan ruang untuk fungsi lindung maupun fungsi budidaya.

Menurut tingkat administrasi pemerintahan, perencanaan tata ruang dilaksanakan secara berhirarki mulai dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK). Dikaitkan dengan substansinya, RTRWN berisi arahan struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang yang memiliki nilai strategis nasional (sistem nasional). RTRWP berisi arahan struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang yang merupakan sistem provinsi dengan memperhatikan sistem nasional yang ditetapkan dalam RTRWN. Sementara RTRWK berisi arahan struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang di wilayahnya dengan memperhatikan hal-hal yang telah diatur dalam rencana tata ruang pada hirarki di atasnya. Rencana tata ruang yang berhirarki ini harus dilaksanakan dengan memperhatikan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing tingkat pemerintahan, untuk menghindari tumpang

tindih pengaturan pada obyek yang sama. Dengan kata lain, perencanaan yang berhirarki harus memenuhi prinsip saling melengkapi (komplementer).

Penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Dengan demikian aspek keberlanjutan lingkungan hidup merupakan salah satu prinsip yang inheren dalam setiap tahapan penataan ruang. Perencanaan tata ruang pada dasarnya mengikuti pendekatan bio-region dalam penetapan batas wilayah analisisnya. Dengan pendekatan ini, keterkaitan antara wilayah/kawasan yang direncanakan dengan wilayah/kawasan lain dalam satu sistem ekologi (ekosistem) dianalisa. Analisis ini mencakup pengaruh yang diterima maupun dampak yang ditimbulkan dari proses pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan rencana tata ruang yang disusun. Hal ini secara tegas telah diatur dalam UU 24/1992 Tentang Penataan Ruang di mana dalam penjelasan Pasal 21 ayat (1) disebutkan bahwa Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) disusun dengan memperhatikan RTRWP lainnya yang berbatasan. Demikian pula dalam penjelasan Pasal 22 ayat (1) ditegaskan bahwa Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK) disusun dengan memperhatikan RTRWK lainnya yang berbatasan. Ketentuan tersebut secara langsung mengamanatkan pentingnya integrasi perencanaan tata ruang antar-daerah yang saling berbatasan, yang besar kemungkinannya berada dalam satu ekosistem.

Adapun Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya pada Bab III asas, tujuan visi, misi dan strategi yang dijelaskan pada:

Pasal 6 Rencana Tata Ruang Wilayah disusun berdasarkan :

- a. pemanfaatan ruang secara efisien dan efektif bagi semua kepentingan secara utuh terpadu, berdayaguna dan berhasilguna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan;
- b. keterbukaan, persamaan, kepastian, kemanfaatan, keadilan, dan perlindungan hukum.

Pasal 7 Penataan ruang wilayah bertujuan:

- a. terselenggaranya pemanfaatan ruang wilayah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup serta kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah;
- b. terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung, kawasan budidaya dan kawasan tertentu;
- c. terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia;
- d. tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas untuk:
 1. mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berbudi luhur dan sejahtera;
 2. mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia;
 3. meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdayaguna, berhasilguna dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
 4. mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan;

5. mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

2.6 Sosiologi Kota Surabaya

Peneliti dan beberapa ahli sejarah, mengungkapkan, dulu Surabaya ini adalah muara sungai dan terbentuk oleh gugusan kepulauan. Muara Sungai Kali Brantas dengan anaknya Kali Surabaya masih di Wonokromo. Sedangkan Surabaya sekarang merupakan pulau-pulau kecil yang terjadi akibat lumpur yang hanyut dari letusan Gunung Kelud. Namun, lama-kelamaan terus terjadi pendangkalan di muara sungai yang terletak di Selat Madura ini.

Akibat sedimen yang terus bertambah, endapan lumpur semakin meninggi, sehingga selat-selat yang terletak di antara gugus pulau-pulau kecil itu menyempit. Di antara pulau-pulau kecil itu banyak yang menyatu, sementara ada pula selat di antara pulau-pulau kecil itupun berubah menjadi anak sungai atau kali. Kejadian yang unik itu ditopang pula dengan proses tektonik. Permukaan daratan Surabaya naik 5 sampai 8 centimeter per-abad. Sementara itu daratan atau garis pantai bertambah ke arah laut rata-rata 7,5 centimeter per-tahun.

Dalam catatan sejarah, Gunung Kelud rata-rata meletus setiap 15 tahun sekali. Memang, apabila Kelud meletus, dua wilayah yang menjadi sasaran utama, yaitu Blitar dan Kediri. Tetapi, karena Sungai kali Brantas mengalir dari arah Kediri sampai ke Surabaya, maka semburan gunung yang membawa lava, lahar dan lumpur itu hanyut sampai ke muara sungai. Selain membuat pendangkalan di badan sungai, endapan terbanyak justru di muaranya Selat Madura, yaitu Surabaya dan Sidoarjo.

Sebagai contoh, letusan tahun 1966 dan 1990, tidak kurang satu kali letusan memuntahkan lahar 28 juta meter kubik. Lahar yang dimuntahkan itu, selain menimbun kawasan di sekitar gunung, juga mengalir di lereng gunung terus ke sungai. Lahar yang berubah menjadi pasir dan lumpur itu mengalir melalui Sungai Kali Brantas hingga muara. Akibat yang terjadi, juga mendangkalkan permukaan sungai, mempersempit lebar sungai dan menambah endapan di muara sungai, laut di Selat Madura.

Begitulah asal-usul dan cikal-bakal kejadian daratan di muara Kali Surabaya, sehingga daerah yang semula bernama Junggaluh atau Ujunggaluh atau Hujunggaluh, kemudian bernama Surabaya. Dari gugus pulau-pulau kecil yang disebut pulo di muara sungai Kalimas yang berinduk ke sungai Kali Brantas itu, ada selat-selat yang dulu diberi nama kali. Jadi tidaklah mengherankan ada nama tempat di Surabaya ini yang disebut pulo dan kali. Di sini pola hidup dan kehidupan warga asli adalah memancing dan berburu. Rumah-rumah penduduk kampung asli Surabaya dulunya berada di atas tiang dan di atas permukaan air, sebagaimana umumnya permukiman pantai.

Sebagai wilayah berada di muara sungai yang berkembang menjadi pelabuhan, keberadaannya diakui oleh pemerintah penjajah Belanda di awal abad ke 16. Evolusi menjadi kota besar mulai terjadi setelah dilakukan pemetaan wilayah oleh Muller tahun 1746. Pemetaan wilayah Surabaya itu atas perintah Gubernur Jenderal Belanda wilayah Hindia Belanda yang mendarat 11 April 1746 di utara Surabaya.

Awalnya luas kota Surabaya yang secara otonom diserahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat pembentukan kota 1 April 1906 di bawah pemerintahan walikota (*burgermeester*), sekitar 5.170 hektar atau 51,70 kilometer

per-segi. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tahun 1945, Pemerintahan Kota Surabaya dikukuhkan dengan Undang-undang No.22 tahun 1948 dengan luas wilayah 67,20 kilometer per-segi atau 6.720 hektar.

Kemudian terjadi perluasan kota dengan penambahan wilayah dari lima kecamatan dari Kabupaten Surabaya (sekarang bernama Kabupaten Gresik). Luas kota bertambah 15.461,124 hektar atau 15,46 kilometer persegi, sehingga luas kota Surabaya menjadi 22.181,12 hektar atau 221,18 kilometer per-segi. Setelah tahun 1965 pada keterangan dan dalam buku agenda resmi Pemerintahan Kota Surabaya terjadi perubahan luas wilayah Kota Besar Surabaya menjadi 29.178 hektar. Sejak tahun 1992, berdasarkan pemotretan udara, ternyata luas Surabaya 32.636,68 hektar (<http://wikipedia.org>, 2010).

2.7 Rencana Penataan Ruang wilayah Kota Surabaya

2.7.1 Definisi Perencanaan

Perencanaan dapat berarti hal yang berbeda buat orang yang berbeda. Bagi orang yang memiliki profesi tertentu, sifatnya cukup rumit, banyak menguras tenaga dan pikiran serta membutuhkan waktu yang lama dalam penyusunannya.

Definisi menurut Tarigan (2004) adalah mengetahui dan menganalisis kondisi saat ini, meramalkan perkembangan berbagai faktor *noncontrollable* yang relevan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai serta mencari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Conyers dan Hills (1994) dalam Arsyad (1991), perencanaan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau

pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi di atas, Arsyad (1999) berpendapat ada empat elemen dasar perencanaan, yaitu:

1. Merencanakan berarti memilih,
2. Perencanaan merupakan alat untuk pengalokasian sumber daya,
3. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan
4. Perencanaan berorientasi ke masa depan

Dari berbagai perumusan di atas dapat disimpulkan bahwa inti perencanaan adalah menetapkan tujuan dan merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

2.7.2 Tata Ruang

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 1992 tentang penataan ruang, definisi tentang ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Penataan ruang menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 1992 pada bab II pasal 2 berasakan :

1. Pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, serasi, seimbang dan berkelanjutan.
2. Keterbukaan, persamaan, keadilan, dan kepentingan hukum.

Tata ruang atau dalam bahasa Inggrisnya *Land use* adalah wujud struktur ruang dan pola ruang disusun secara nasional, regional dan lokal. Secara nasional disebut Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, yang dijabarkan ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi, dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tersebut

perlu dijabarkan ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK). Ruang didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Pendekatan konvensional penataan ruang menyebabkan banyak produk rencana tata ruang yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adanya perubahan paradigma dalam perencanaan menyebabkan adanya tuntutan partisipasi masyarakat dalam penataan ruang terutama pada proses penyusunan rencana tata ruang. Proses penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya (RTRW Kota Surabaya) telah melibatkan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya masyarakat terutama pedagang tidak pernah ikut serta dalam pengambilan keputusan tentang tata ruang kota.

Strategi penataan wilayah kota Surabaya akan menghasilkan arahan pengembangan yang mampu meningkatkan laju pertumbuhan pembangunan kota. Acuan dasar perumusan strategi ini adalah upaya pemerataan antar wilayah serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan di kota Surabaya mengacu pada UU. No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang. Syarat pemanfaatan ruang menurut Undang-Undang tersebut adalah :

- Harus diwujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusianya.
- Harus diwujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- Mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dengan keamanan.

2.8 Pasar

2.8.1 Pengertian Pasar

Pada mulanya istilah pasar dikaitkan dengan pengertian tempat penjual dan pembeli bersama-sama melakukan pertukaran. Menurut Philip Kotler (1995) pasar terdiri dari dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu serta mau dan mampu turut dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan itu. Pasar juga bisa diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli dan besarnya pasar tergantung dari jumlah orang yang memiliki kebutuhan, mempunyai sumber daya yang diminati orang lain dan mau menawarkan sumber daya itu untuk ditukar supaya dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian istilah pasar itu dikaitkan dengan pengertian ekonomi yang mewujudkan pertemuan antara penjual dan pembeli.

Secara teoritis dalam ekonomi, pasar menggambarkan semua pembeli dan penjual yang terlibat dalam transaksi aktual atau potensial terhadap barang atau jasa yang ditawarkan. Transaksi potensial ini dapat terlaksana apabila kondisi berikut ini terpenuhi, yaitu :

1. Terdapat paling sedikit dua pihak.
2. Masing-masing pihak memiliki sesuatu yang mungkin dapat berharga bagi pihak lain.
3. Masing-masing pihak mampu untuk berkomunikasi dan menyalurkan Kenginannya.
4. Masing-masing pihak bebas untuk menerima atau menolak penawaran dari pihak lain (Assailri, 2004).

Sedangkan Moekijat (1982) memberikan pengertian pasar sebagai berikut: pasar adalah suatu persetujuan antara penjual dan pembeli untuk memudahkan hak milik sesuatu barang atau sesuatu jasa, suatu pasar adalah suatu golongan (arena) untuk pertukaran-pertukaran potensial.

Lebih lanjut menurut Abdurrachman (1982) memberikan pengertian pasar sebagai berikut: pasar pada umumnya adalah waktu dan tempat guna membeli dan menjual barang dan jasa. Suatu tempat atau rangkaian keadaan yang mengumpulkan para pembeli dan penjual, baik yang berhadapan muka satu sama lain ataupun melalui suatu alat perantara, agen pedagang perantara dan seterusnya untuk melakukan pembelian, penjualan barang dan jasa.

Simamora (2003), mendefinisikan pasar sebagai sekumpulan pembeli aktual dan pembeli potensial terhadap suatu produk. Ada beberapa ketentuan untuk menyatakan bahwa sekumpulan orang adalah potensial:

1. memiliki kebutuhan dan keinginan terhadap produk tertentu
2. memiliki kemampuan untuk membeli produk tersebut
3. memiliki kemampuan untuk membelanjakan uangnya
4. memiliki kesempatan membeli produk tersebut, kesempatan yang dimaksud adalah dapat memutuskan membeli produk atau tidak.

2.8.2 Jenis dan Macam Pasar

Pasar merupakan kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pasar dibagi menjadi dua:

- a. Pasar tradisional, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan

menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

- b. Pasar modern, tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dan hypermarket, supermarket, dan minimarket.

(<http://id.wikipedia.org>, 2010).

Menurut Batekeneung (1996), mengemukakan tentang status pasar yang dapat dibedakan menjadi:

- a. Pasar resmi yaitu pasar bangunan dan lokasinya telah memenuhi persyaratan teknis dan perencanaan kota, dan dapat dibenarkan pemerintah kota
- b. Pasar tidak resmi atau tempat penjualan umum (TPU). Ditinjau dari lokasi dan teknis bangunan tidak dibenarkan pemerintah kota.

Berikut ini adalah definisi atau pengertian dari aneka jenis dan macam pasar:

1. Pasar Barang

Pasar barang adalah pasar yang menjual produk dalam bentuk barang.

Pasar barang dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yakni :

a. Pasar Barang Nyata / Riil

Pasar barang nyata adalah pasar yang menjual produk dalam bentuk barang yang bentuk dan fisiknya jelas. Contohnya adalah pasar kebayoran lama, pasar senen, pasar malam, pasar kaget, dan lain-lain.

b. Pasar Barang Abstrak

Pasar barang abstrak adalah pasar yang menjual produk yang tidak terlihat atau tidak riil secara fisik. Contoh jenis pasar ini adalah pasar komoditas yang menjual barang semu seperti pasar karet, pasar tembakau, pasaf timah, pasar kopi dan lain sebagainya.

2. Pasar Jasa / Tenaga

Pasar jasa adalah pasar yang menjual produknya dalam bentuk penawaran jasa atas suatu kemampuan. Jasa tidak dapat dipegang dan dilihat secara fisik karena waktu pada saat dihasilkan bersamaan dengan waktu mengkonsumsinya. Contoh pasar jasa seperti pasar tenaga kerja, Rumah Sakit yang menjual jasa kesehatan, pangkalan ojek yang menawarkan jasa transportasi sepeda motor, dan lain sebagainya.

3. Pasar Uang dan Pasar Modal

a. Pasar Uang

Pasar Uang adalah pasar yang memperjual belikan mata uang Negara-negara yang berlaku di dunia. Pasar ini disebut juga sebagai pasar valuta asing atau valas atau *Foreign Exchange* atau Forex. Resiko yang ada pada pasar ini relatif besar dibandingkan dengan jenis investasi lainnya, namun demikian keuntungan yang mungkin diperoleh juga relatif besar. Contoh adalah transaksi forex di BEJ, BES, agen forex, di internet, dan lain-lain.

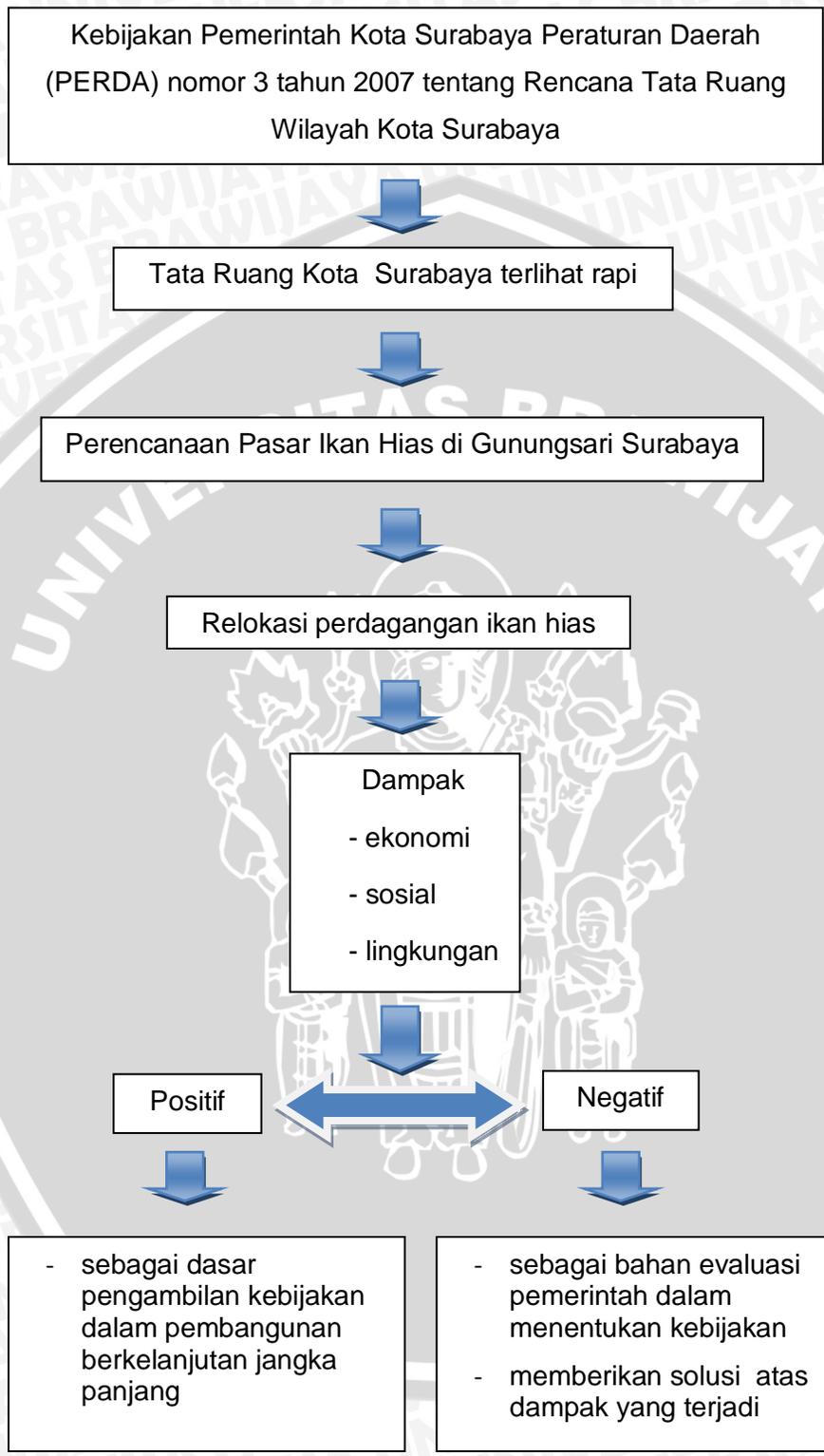
b. Pasar Modal

Pasar Modal adalah pasar yang memperdagangkan surat-surat berharga sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan bisnis atau kepemilikan modal untuk diinvestasikan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Contohnya seperti saham, reksadana, obligasi perusahaan swasta dan pemerintah dan lain sebagainya (<http://organisasi.org>, 2010).

2.9 Kerangka Pemikiran

Pembangunan Kota yang sekarang sedang digalakkan oleh Pemerintah Kota Surabaya merupakan salah satu cara untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan tata ruang kota Surabaya yang terlihat rapi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Kota Surabaya yaitu Peraturan Daerah (PERDA) nomor 3 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya antara lain kebijakan relokasi seluruh pedagang ikan hias yang ada di beberapa wilayah di Surabaya. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk membangun Pasar Ikan Hias yang ada di Gunungsari.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan relokasi ini akan menimbulkan dampak yang muncul baik bagi pedagang, konsumen, masyarakat sekitar dan Pemerintah Kota. Penelitian ini akan melihat dampak yang terjadi dari pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari bagi pedagang (produsen) dan pembeli (konsumen), baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan agar hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi Pemerintah Kota Surabaya dalam menentukan kebijakan dan memberi solusi atas dampak yang terjadi. Untuk lebih memahami gambaran tentang kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2. berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penentuan metode penelitian diperlukan untuk membatasi teknik dan prosedur penelitian. Menurut Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan penelitian deskriptif kualitatif.

3.1.1 Metode historis

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1975). Metode historis juga dapat diartikan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesis dari hasil-hasil yang dicapai (Wiyono, 1990).

Menurut Zulnaldi, (2007) metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

Dengan kata lain metode historis dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu dimasa lalu.
2. Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas keadaan atau kejadian masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lain.

Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah, kemudian menguji dan menganalisa kebenaran secara kritis selanjutnya menyajikan suatu tulisan sejarah hasil sintesa dan bahasa yang baik dan benar, lugas dan ilmiah agar dikomunikasikan dan mudah dipahami. Menurut Louis Gottschalk, (1975) ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu :

a. Heuristik

Yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian-kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia di masa lampau yang sangat bervariasi. Jejak-jejak ini dapat berupa jejak-jejak historis maupun non historis. Jejak-jejak ini berisi kejadian-kejadian, benda-benda masa lampau dan bahan-bahan tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti (1) buku-buku atau literatur yang sesuai dengan topik

penelitian, (2) arsip dan dokumen, (3) surat kabar. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber primer, sumber sekunder, serta melalui wawancara.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk menguji kredibilitas suatu sumber, sehingga dapat diketahui apakah sumber yang digunakan adalah sumber asli atau bukan. Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua langkah. Pertama, kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian sumber tersebut. Kedua adalah kritik intern yang dilakukan dalam upaya memperoleh kredibilitas suatu sumber yaitu pernyataan yang benar-benar dapat dipercaya.

c. Interpretasi

Interpretasi berupaya untuk menetapkan sejauh mana makna saling hubungan antara fakta dengan data. Hubungan antara fakta dengan data ini diharapkan dapat menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa yang satu dengan yang lain. Dalam melakukan interpretasi peneliti menganalisa antara fakta dan data sehingga menjadi suatu kesatuan kalimat yang jelas dan bermakna dan sehingga mampu mengambil kesimpulan.

d. Historiografi

Historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal tersebut memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga agar standar mutu cerita sejarah dapat dicapai. Penulis berusaha menyusun cerita sejarah menurut peristiwa, Berdasarkan kronologi dan tema-tema tertentu menurut prinsip-prinsip kebenaran dan kemampuan imajinasi agar dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi satu rangkaian peristiwa yang masuk akal dalam mendekati

kebenaran. Penulis tidak berharap bahwa penulisan sejarah hanya kronologis, sehingga penulis berusaha membuat cerita sejarah yang sistematis dan objektif dengan memperhatikan keunikan-keunikan fakta dan peristiwa mendasar.

3.1.2 Metode deskriptif

Sedangkan menurut Whitney dalam Nazir, (2003) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat yang kemudian digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat erat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan definisi tersebut, Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong 2004, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau, organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Selanjutnya Nazir, (2003) menambahkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif dibedakan menjadi dua, yaitu metode deskriptif kualitatif dan

deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif ini menggambarkan tentang dampak yang terjadi dalam kaitannya dengan adanya kebijakan relokasi perdagangan ikan hias di jalan Gunungsari dan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan berupa kata-kata dan bukan dalam angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Sedangkan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam (Moleong, 2004).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dampak yang terjadi pada pedagang dan pembeli (konsumen) dengan adanya kebijakan relokasi perdagangan ikan hias di jalan Gunungsari dan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. Seperti mengkaji suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam mengelola tata kota Surabaya dan dampak reaksi yang timbul terhadap kebijakan tersebut dalam kenyataan di lapang. Dalam jenis deskriptif peneliti membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. sehingga tampak secara kasat mata, atau secara personal dapat ditangkap kerangka kerja, cara bertindak, dan tindakan mereka secara konkret. Dengan kata lain, dari pendekatan kualitatif ini dapat ditangkap atau diungkap aspek-aspek apa saja yang menyebabkan atau menimbulkan dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh para pedagang dan pembeli (konsumen) ikan hias setelah direlokasi ke tempat yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

3.2 Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian tentang Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari Dan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya ini adalah pedagang dan pembeli (konsumen) di Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya.

3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh pedagang ikan hias 80 orang dan pembeli (konsumen) yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Baik pedagang yang berjualan setiap hari (pedagang tetap) atau pedagang yang berjualan hari tertentu (pedagang musiman) di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

b. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik stratifikasi *purposive random sampling* / mula-mula dengan menggunakan teknik stratifikasi diperoleh strata pedagang dan pembeli (konsumen). Kemudian teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah pedagang yang akan dijadikan sampel menggunakan teknik sampel bertujuan atau *Purposive Sampling*.. Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud

kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan atau *Purposive Sampling* (Moleong, 2004).

Sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu pedagang 40 orang di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Pengambilan besar sampel tersebut berdasarkan pertimbangan representatifitas, ialah pertimbangan yang menyangkut jumlah minimum sampel yang masih menjamin representatifitasnya terhadap populasi. Yaitu bila populasi cukup homogin, untuk populasi di bawah 100 dapat diambil sampel 50% dan diatas 1000 sebesar 15% (Marzuki, 2005).

Sedangkan penentuan sampel pembeli (konsumen) yaitu menggunakan teknik pengambilan *Insidental Sampling*. *Insidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*Insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data. *Insidental Sampling* termasuk dalam *Nonprobability Sampling*, artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2008).

Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil adalah dengan menggunakan rumus *linier time function* ($T = t_0 + t_1 n$). Pada rumus ini, jumlah sampel ditentukan berdasarkan waktu yang efektif yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, karena populasi tidak diketahui (Sari dalam Hapsari, 2007).

Dalam penelitian ini diperkirakan waktu yang digunakan adalah 5 hari, sedangkan waktu yang digunakan untuk mengambil data dalam sehari diperkirakan 3 jam. Antara pukul 14.00 – 17.00, karena waktu itu adalah waktu yang efektif untuk mengumpulkan data dan banyaknya pembeli yang datang. Dengan demikian maka jumlah sampel dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$T = t_0 + t_1 n$$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

$$n = \frac{900 - 300}{30}$$

$$n = 20$$

Dimana : T = waktu penelitian 5 hari

(3 jam x 60 menit x 5 hari = 900 menit)

t_0 = periode waktu harian 5 jam (5 x 60 menit = 300 menit)

t_1 = waktu pengisian kuisisioner (30 menit)

n = jumlah responden

Berdasarkan rumus di atas diperoleh nilai n sebesar 20 artinya jumlah sampel (responden) bagi pembeli (konsumen) yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (1984) dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian (Arikunto, 1998).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1993). Data primer ini diperoleh dengan :

1. Kuisisioner/angket

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Kuisisioner disini termasuk *closed questionnaire* karena responden tidak diberi kebebasan untuk memberikan jawaban (jawaban sudah disediakan oleh peneliti). Kuisisioner diberikan secara langsung pada responden (konsumen pembelian ikan hias). Adapun

isi dari angket yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dampak kebijakan dan sikap (respon dan harapan) mengenai Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya.

2. Observasi

Menurut Arikunto (2006) observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi dilaksanakan terhadap subyek sebagaimana adanya dilapangan, atau yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah melihat sekeliling (kondisi fisik dan non fisik) lingkungan pasar dan juga sarana dan prasarana yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Selain itu peneliti juga mengabadikan beberapa gambar yang dapat digunakan sebagai bukti melakukan penelitian.

3. Wawancara

Merupakan metode yang memberi pertanyaan terstruktur kepada sampel dari populasi dan dirancang untuk memperoleh informasi (data) dari responden (Widayat dan Amirullah, 2002). Tipe wawancara disini adalah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada

responden. Dalam hal ini yang responden yang dimaksud adalah para pedagang, pembeli (konsumen), pelaku ekonomi lainnya seperti juru parkir, keamanan (satpam), serta penjual makanan dan minuman yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Isi wawancara tersebut berupa kondisi sosial, ekonomi, dan budaya para pedagang dan pembeli (konsumen) baik sebelum maupun setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

4. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui instansi-instansi yang terkait antara lain Dinas Pertanian Kota Surabaya, Kantor Kecamatan Wonokromo dan Kelurahan Sawunggaling serta gambar atau foto yang diambil disekitar Pasar Ikan Hias Gunungsari.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari artikel, penelitian terdahulu, perpustakaan, angket, data profil Kelurahan Sawunggaling, profil Kecamatan Wonokromo dan juga internet.

3.5 Analisa Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data dengan metode historis dan analisis data deskriptif kualitatif dimana:

a. Metode Historis

Digunakan untuk menguraikan sejarah atau profil para pedagang ketika masih berjualan di tempat sebelum mereka (pedagang) di relokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya baik kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

b. Metode deskriptif

Bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat (Mantra, 2004). Diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin. Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis atau antropologis dapat tercapai. Klasifikasi yang dipakai bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks sehingga dapat "ditangkap" bagi suatu analisa yang lebih lanjut. Secara populer dapat dikatakan bahwa klasifikasi bertujuan untuk mencapai penertiban yang analitis dalam gejala-gejala sosial yang kompleks.

Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasil-hasilnya harus diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Interpretasi atau inferensi ini dilakukan dengan dua cara. Pertama interpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Ini adalah interpretasi dalam pengertian sempit, tetapi yang paling sering dilakukan. Peneliti secara otomatis membuat interpretasi sewaktu menganalisa data. Disini analisa dan interpretasi

sangat erat hubungannya karena keduanya dilakukan hampir secara bersamaan (Sugiyono, 2007). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan bagi pedagang dan respon pembeli (konsumen) di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

Adapun hasil penelitian yang telah diamati digambarkan dengan tabel matriks analisis deskriptif yang menggambarkan perbandingan antara kondisi sebelum di relokasi dan sesudah di relokasi serta dampak (+)/(-) yang terjadi. Adapun penyajiannya dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini:

tabel 1. Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah direlokasi

No	Aspek	Kondisi	
		Sebelum	Sesudah
1.	Sosial	-	-
2.	Ekonomi	-	-
3.	Budaya	-	-
4.	lingkungan	-	-

3.6 Batasan Masalah Penelitian dan Definisi Operasional

a. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian (*research*), perlu untuk menentukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi fokus, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan diteliti dan erat hubungannya dengan permasalahan yang ditetapkan yaitu tentang Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias Di Jalan Gunungsari Dan Patua Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Obyek penelitian ini adalah pedagang tetap, pembeli (konsumen), juru parkir, petugas keamanan, serta penjual makanan dan minuman di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

b. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Yang dimaksud dampak dalam penelitian ini adalah perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan yaitu adanya kebijakan relokasi di Pasar Ikan Hias Gunungsari.
 - dampak positif: perubahan yang menimbulkan keuntungan atau kebaikan.
 - dampak negatif: perubahan yang menimbulkan kerugian atau keburukan.
2. Kebijakan adalah keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik.
3. Relokasi dalam kehidupan pedagang kaki lima (PKL) merupakan pemindahan lokasi berdagang dari satu tempat ke tempat yang lain.
4. Respon adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil atau akibat menerima stimulus.
5. Harapan adalah saran, usulan, dan keinginan masyarakat (pedagang dan konsumen) terhadap pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari.

6. Kondisi fisik dan non fisik di Pasar Ikan Hias Gunungsari merupakan keadaan fisik dan non fisik pada saat penelitian dilakukan meliputi:

- kondisi fisik : a. sarana dan prasarana.
b. kualitas bangunan atau kios.
c. aksesibilitas/ alat transportasi.
- kondisi non fisik: a. daya tarik pasar.
b. sistem pasar.

7. Kondisi ekonomi merupakan keadaan sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa pedagang saat dilakukan penelitian akibat direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari meliputi:

- a. pendapatan (modal, pengeluaran, dan keuntungan).
- b. omset pasar.
- c. membuka lapangan kerja baru.

8. Kondisi sosial merupakan keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran itu bisa nyata, dilihat dan dirasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi pedagang saat dilakukan penelitian akibat direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari meliputi:

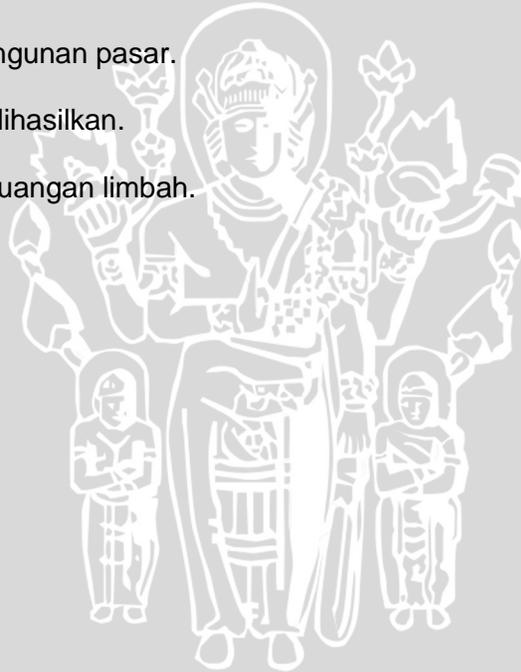
- a. hubungan antar pedagang.
- b. jaminan keamanan.
- c. kesejahteraan hidup.

9. Kondisi budaya merupakan keadaan pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang difikir, dirasa dan direnung diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan pedagang saat dilakukan penelitian akibat direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari meliputi:

- a. bahasa.
- b. adanya pungutan liar.

10. Kondisi lingkungan merupakan keadaan perubahan kualitas lingkungan saat dilakukan penelitian akibat direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari meliputi:

- a. berdirinya bangunan pasar.
- b. limbah yang dihasilkan.
- c. saluran pembuangan limbah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ikan Hias Gunungsari Kota Surabaya, tepatnya di Kecamatan Wonokromo, Kelurahan Sawunggaling.

4.1.1 Keadaan Geografi dan Topografi Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Secara geografis terletak diantara $07^{\circ}12'$ – $07^{\circ}21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}36'$ – $112^{\circ}54'$ Bujur Timur, dengan jumlah penduduk metropolisnya yang hampir 3 juta jiwa. Adapun batas-batas wilayah Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- Utara : Selat Madura
- Timur : Selat Madura
- Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Barat : Kabupaten Gresik

Luas wilayah Kota Surabaya 33.306,30 Ha yang terbagi menjadi 31 kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Temperatur Kota Surabaya cukup panas, yaitu rata-rata antara 22,6 tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol. Secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 1, tentang Peta Kota Surabaya (www.surabaya.go.id).

4.1.2 Keadaan Geografi dan Topografi Kecamatan Wonokromo

Kecamatan Wonokromo, terletak pada pusat Kota Surabaya, secara administratif memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Tegalsari
- Timur : Kecamatan Gubeng
- Selatan : Kecamatan Wonocolo
- Barat : Kecamatan Dukuh Pakis

Kecamatan Wonokromo mempunyai luas \pm 672,30 Ha dan terdiri dari 6 kelurahan dengan total jumlah penduduk 186.953 jiwa yaitu Kelurahan Wonokromo, Sawunggaling, Darmo, Ngagel, Jagir, dan Ngagelrejo (*profil kecamatan wonokromo*).

Kecamatan Wonokromo mempunyai ketinggian 7 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Wonokromo adalah termasuk daerah yang terletak di tengah Kota Surabaya dan mengalami perkembangan sangat pesat. Ini terlihat dari sebagian banyaknya bangunan modern yaitu seperti gedung perkantoran, ruko, terminal kota (JOYOBOYO), dan tempat perbelanjaan (mall). Secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2, tentang Peta Kecamatan Wonokromo.

4.1.3 Keadaan Geografi dan Topografi Kelurahan Sawunggaling

Kelurahan Sawunggaling mempunyai luas 150 Ha. Secara administratif Kelurahan Sawunggaling memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kelurahan Pakis
- Timur : Kelurahan Darmo
- Selatan : Kelurahan Wonokromo
- Barat : Kelurahan Gunungsari .

Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan hanya 1 km dengan waktu tempuh 5 menit dan jarak ke Pusat Pemerintahan Kota 5,5 km dengan waktu tempuh 20 menit. Kelurahan Sawunggaling mempunyai kondisi topografi berada di ketinggian 7 meter di atas permukaan laut. Sebelah Selatan Kelurahan Sawunggaling di aliri anak sungai brantas yang biasanya disebut “Kali Rolak” sehingga wilayah tersebut merupakan sumber daya alam yang berpotensi. Potensi tersebut digunakan masyarakat sekitar untuk memancing dan menambang pasir.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Sawunggaling ini mayoritas pemeluk agama islam. Dilihat dari tingkat pendidikan, kebanyakan penduduk di Kelurahan Sawunggaling ini menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA). Sedangkan dilihat dari mata pencaharian sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta dan TNI. Wilayah Sawunggaling terdapat markas KODAM BRAWIJAYA sehingga wilayah ini termasuk kompleks TNI AD dan kondisi di Kelurahan Sawunggaling terasa aman dan tentram (*profil kelurahan sawunggaling*). Secara rinci kondisi sosial ekonomi penduduk Kelurahan Sawunggaling dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Penduduk Kelurahan Sawunggaling

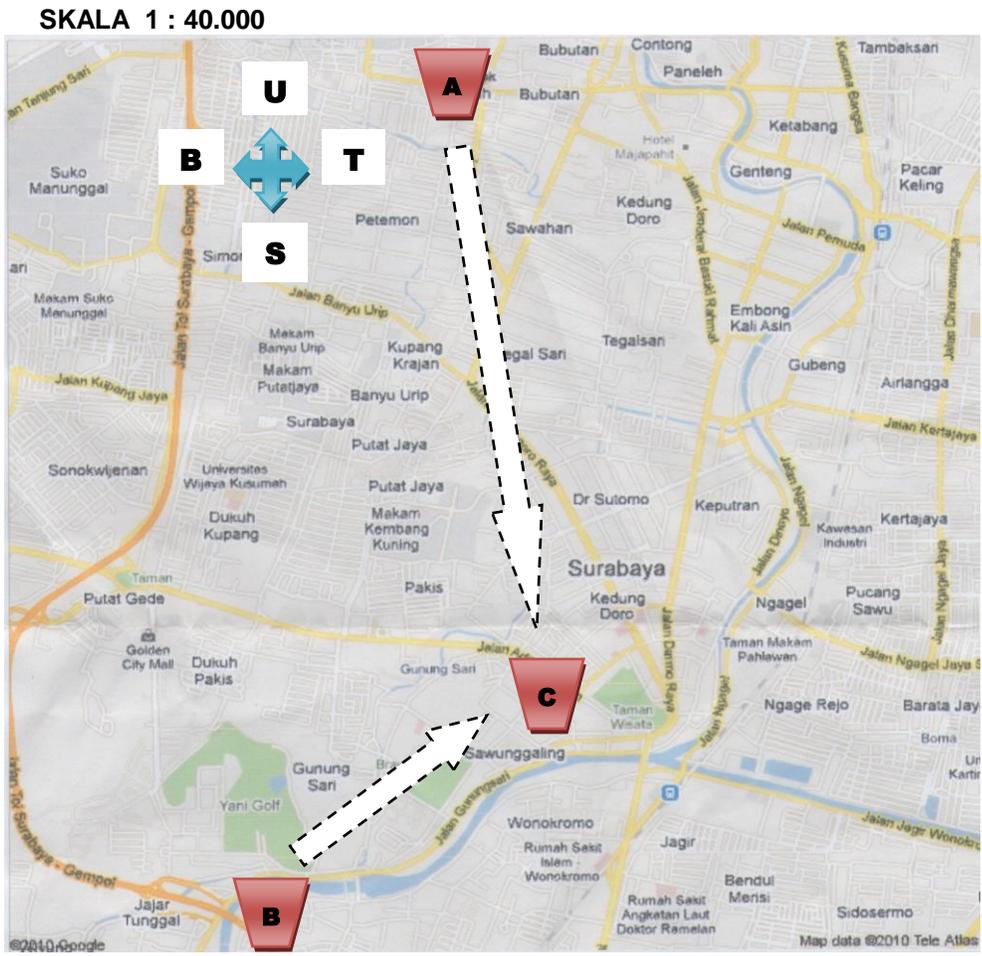
		Jumlah (jiwa)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	14.274	50,51
	perempuan	13.988	49,49
	Jumlah	28.262	100
Agama	Islam	25.679	90,86
	Kristen	1.584	5,61
	Katholik	691	2,44
	Hindu	191	0,68
	Budha	117	0,41
	Jumlah	28.262	100
Tingkat Pendidikan	Taman Kanak-kanak	-	-
	Sekolah Dasar	2.129	13,98
	SMP / SLTP	4.282	28,13
	SMU / SLTA	6.917	45,43
	Akademi (D1 – D3)	1.613	10,59
	Sarjana (S1 – S3)	284	1,87
	Jumlah	15.225	100
Mata Pencaharian	Pegawai negeri sipil	3.780	13,83
	TNI	7.107	26
	POLRI	38	0,14
	Pegawai Swasta	10.883	39,83
	Pensiunan / Purnawirawan	4.037	14,77
	Wiraswasta	1.485	5,43
	Tani / ternak	-	-
	Dagang	-	-
Nelayan	-	-	
	Jumlah	27.330	100

Sumber: Profil Kelurahan Sawunggaling (2010).

4.1.4 Denah Lokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Patua Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Keadaan lokasi perdagangan di Jalan Gunungsari dan Patua sebelum direlokasi dan setelah direlokasi di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Perubahan lokasi jarak terlihat dalam denah, dimana lokasi (A) adalah letak perdagangan ikan hias di Jalan Patua dan lokasi (B) adalah perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari serta lokasi (C) adalah letak Pasar Ikan Hias Gunungsari. Perpindahan lokasi perdagangan di Jalan Patua lebih jauh dibanding perdagangan di Jalan Gunungsari. Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua terletak di Kota Surabaya bagian Utara

tepatnya di Kelurahan Buduran. Sedangkan perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari terletak di Kota Surabaya bagian Selatan tepatnya di Kelurahan Gunungsari. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3 . tentang Denah Perdagangan di Jalan Gunungsari dan Patua Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.



Gambar 3 . Denah Perdagangan di Jalan Gunungsari dan Patua Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

4.2 Sejarah Munculnya dan Kondisi Sosial Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Surabaya Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

4.2.1 Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari

Jalan Gunungsari Kelurahan Sawunggaling adalah termasuk jalan propinsi yang ada di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Jalan ini dilalui oleh Anak Sungai Brantas yang disebut warga sekitar 'Kali Rolak'. Pada tahun 1999 negara Indonesia mengalami kondisi yang sangat sulit yaitu kondisi krisis moneter. Hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa mengurangi dan merumahkan sebagian karyawan atau PHK. Kondisi tersebut menyebabkan karyawan yang terkena PHK untuk mencari pekerjaan lain dan mencukupi kebutuhan sehari-hari salah satunya adalah yang terjadi pada Bapak Pri. Beliau ini dulunya adalah bekerja di Perusahaan Farmasi di Surabaya dan beliau termasuk pegawai yang dirumahkan oleh perusahaan setelah bekerja selama 11 tahun.

Pada tahun 2000 beliau memutuskan untuk berjualan ikan hias di trotoar Kali Rolak yang hanya bermodalkan tali rafia dan kantong plastik untuk menggantung ikan-ikan yang dijual. Setelah Bapak Pri ini berjualan di trotoar tersebut, tidak lama kemudian ada tetangga beliau yang ikut juga untuk berjualan ikan hias di trotoar Kali Rolak tersebut. Tiga bulan kemudian total jumlah pedagang yang ada di trotoar tersebut menjadi 15 orang dan Bapak Pri ditunjuk sebagai ketua hingga sampai saat ini. Perjalanan para pedagang di trotoar Kali rolak ini sama halnya dengan pedagang kaki lima yang ada di Kota Surabaya lainnya. Keberadaan pedagang kaki lima ini dianggap selalu saja mengganggu pemandangan kota dan menyebabkan kemacetan Kota Surabaya sehingga Pemerintah Kota Surabaya dan Satpol PP sering melakukan pengusuran / obrakan terhadap para pedagang ikan hias ini.

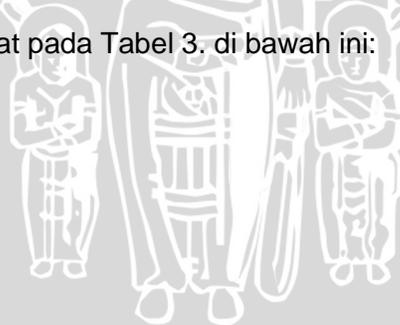
Hal ini membuat para pedagang terus berpikir bagaimana caranya untuk tetap bisa berjualan ikan hias untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga tetapi tidak melanggar Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya. Para pedagang rela kucing-kucingan dengan anggota Satpol PP agar bisa bertahan berjualan karena pekerjaan ini adalah pekerjaan utama para pedagang. Adapun para pedagang mempunyai ide pada saat itu untuk menempati lahan kosong yang ada di depan Yani Golf Kelurahan Gunungsari. Lahan kosong ini biasa digunakan warga setempat untuk membuang sampah rumah tangga. Pada tahun 2007 para pedagang yang ada di trotoar Kali Rolak tersebut akhirnya diijinkan oleh pihak Kelurahan Gunungsari dan Kecamatan Wonokromo untuk menempati lahan yang ada di depan Yani Golf. Setelah 2 tahun menempati lahan ini, tepatnya akhir tahun 2009 para pedagang mulai resah kembali karena Pemerintah Kota Surabaya akan merelokasi semua pedagang ikan hias yang ada di Surabaya untuk dijadikan 1 tempat yang berkonsep pasar modern yang letaknya di Jalan Gunungsari.

Pedagang ikan hias di Jalan Gunungsari ini sebagian besar adalah warga asli Kota Surabaya. Para pedagang memilih pekerjaan ini karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan mereka. Data seperti pada tabel 3. menunjukkan bahwa para pedagang pindahan dari Jalan Gunungsari yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari sebagian besar 50 % menempuh tingkat pendidikan rata-rata sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), tetapi ada juga pedagang yang menempuh tingkat pendidikan sampai sarjana (S1).

Para pedagang di Jalan Gunungsari ini lebih beruntung daripada pedagang di Jalan Patua karena pedagang tersebut telah dibina oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pada saat masih berjualan di pinggir Kali Rolak Gunungsari Pemerintah

Kota juga ikut memberikan solusi tempat berjualan alternatif yang pada akhirnya pedagang Gunungsari tersebut menempati lahan kosong milik warga sekitar di depan Yani Golf Gunungsari.

Kondisi ekonomi perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari tersebut dibidang cukup baik karena pendapatan bersih mereka tiap minggunya untuk pedagang yang bermodal kecil bisa mencapai Rp.210.000 ada juga yang mencapai Rp.460.000 dan untuk pedagang yang bermodalkan besar bisa mencapai Rp.550.000 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 3. Hal ini disebabkan karena jumlah pedagang yang ada di Gunungsari tidak terlalu banyak yaitu hanya 15 orang pedagang. Para pedagang tidak memerlukan modal yang terlalu tinggi seperti membeli tenda karena Pemerintah Kota telah memberi bantuan berupa tenda tiap pedagang yang bekerja sama dengan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yaitu IM3. Pedagang hanya mengeluarkan biaya kebersihan, air, listrik, dan keamanan Rp.5000/hari. Adapun kondisi sosial ekonomi perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari dapat dilihat pada Tabel 3. di bawah ini:



Tabel 3. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden (Pedagang Ikan Hias) di Jalan Gunungsari Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

		Jumlah (jiwa)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	4	50
	perempuan	4	50
	Jumlah	8	100
Agama	Islam	8	100
	Kristen	-	-
	Katholik	-	-
	Hindu	-	-
	Budha	-	-
	Jumlah	8	100
Tingkat Pendidikan	Taman Kanak-kanak	-	-
	Sekolah Dasar	1	12,5
	SMP / SLTP	2	25
	SMU / SLTA	4	50
	Akademi (D1 – D3)	-	-
	Sarjana (S1 – S3)	1	12,5
	Jumlah	8	100
Umur	21 – 30 tahun	2	25
	31 – 40 tahun	1	12,5
	41 – 50 tahun	3	37,5
	> 50 tahun	2	25
	Jumlah	8	100
Jumlah Anak	Belum punya anak	2	25
	1 – 2	-	-
	3 – 5	6	75
	> 5	-	-
	Jumlah	8	100
Tingkat pendapatan / minggu	< Rp.500.000	-	-
	Rp.500.000 – Rp.1.000.000	7	87,5
	Rp.1.000.0000 – Rp.1.500.000	1	12,5
	> Rp.1.500.000	-	-
	Jumlah	8	100

4.2.2 Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua

Jalan Patua dulunya adalah jalan protokol yang biasa dilewati oleh kendaraan bermotor, pejalan kaki dan kanan kiri terdapat rumah warga yang sekaligus sebagai tempat usaha jasa las (tukang las). Sekitar tahun 1987 ada seorang pedagang ikan hias berjualan di ujung jalan tersebut dengan hanya bermodalkan beberapa kantong plastik yang berisikan air dan beberapa jenis ikan

hias Lou Han yang dipikul di pundak. Pedagang tersebut memulai menjualkan barang dagangannya yaitu ikan hias Lou han pada malam hari, setelah toko atau usaha jasa las di Jalan Patua tersebut tutup dan hanya menggunakan penerangan lampu senter.

Setelah 1 bulan berjualan di Jalan Patua, pedagang ikan hias tersebut akhirnya memutuskan untuk meminta ijin kepada warga setempat. Pada saat itu pedagang ikan hias tersebut meminta ijin kepada salah satu warga yang sekaligus sebagai tukang las yaitu Bapak Hasan atau sering dipanggil Abah Hasan oleh warga setempat. Abah Hasan ini adalah ketua dari usaha jasa las yang ada di Jalan Patua dan bertepatan juga rumah Abah Hasan ini yang paling dekat dengan pedagang ikan hias tersebut. Setelah mendapat ijin dari warga setempat, pedagang ikan hias tersebut akhirnya memajukan jam berdagangnya yang semula pada malam hari akhirnya menjadi sore hari.

Pada awalnya Abah Hasan tidak resah dengan pedagang ikan hias tersebut, tetapi dengan seiring berjalannya waktu, pedagang ikan hias tersebut mulai dikenal oleh warga Surabaya dan semakin hari semakin banyak pedagang yang berjualan di Jalan Patua. Semakin banyaknya pengunjung yang datang di Jalan Patua untuk membeli ikan hias, sampai-sampai depan rumah Abah Hasan dijadikan tempat parkir oleh para pembeli ikan hias sehingga hal ini menjadikan usaha jasa las yang dikelola Abah Hasan yang semula ramai lama-kelamaan semakin sepi. Banyak toko bekas jasa las di Jalan Patua tersebut disewa oleh para pedagang ikan hias dan hampir seluruh warga yang dulunya buka jasa las pada saat itu berganti profesi menjadi pedagang ikan hias.

Fenomena ini yang membuat Abah Hasan untuk berpikir berganti profesi yang semula tukang las menjadi pedagang ikan hias. Abah Hasan memulai usaha

berdagang ikan hias ini dengan menjual seluruh alat-alat las dan hasil dari penjualan tersebut dijadikan sebagai modal untuk membeli aksesoris aquarium beserta ikan hias. Setelah Jalan Patua dikenal sebagai kawasan pedagang ikan hias, Kepala Kelurahan Bubutan memberikan usulan agar para pedagang dibentuk paguyuban dan diberikan kartu anggota agar terkoordinir dengan baik. Setelah didata jumlah pedagang yang ada di Jalan Patua ditetapkan berjumlah 55 orang. Tetapi dari pihak Kecamatan dan Satpol PP kota Surabaya tidak menyetujui dengan adanya pedagang kaki lima ikan hias yang ada di Jalan Patua ini karena aktivitas perdagangan tersebut berjualan di pinggir jalan yang mengganggu arus lalu lintas dan menimbulkan kemacetan di sekitar jalan tersebut.

Para pedagang yang ada di Jalan Patua ini mendapat dukungan dari SPEKAL (Serikat Pedagang Kaki Lima) induk Pedagang Kaki Lima kota Surabaya sehingga pada saat pedagang digusur / diobrak oleh Satpol PP, SPEKAL inilah yang datang untuk membantu para pedagang sehingga Satpol PP juga tidak berani mengobrak pedagang yang ada di Jalan Patua. Pada tahun 2007 Pemerintah Kota Surabaya mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Peraturan tersebut membuat para pedagang mulai resah karena Pemerintah Kota Surabaya dan Satpol PP terus melakukan upaya pengusuran / obrakan terhadap para pedagang ikan hias di Jalan Patua.

Pedagang ikan hias di Jalan Patua sebagian besar adalah warga asli Kota Surabaya yang tingkat pendidikannya tinggi. Adapun dari data di lapang menunjukkan bahwa para pedagang pindahan dari Jalan Patua yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari sebagian besar 50 % tingkat pendidikan rata-rata menempuh

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), tetapi ada juga pedagang yang menempuh tingkat pendidikan sampai sarjana (S1).

Seperti halnya kondisi sosial para pedagang saat berjualan di Jalan Patua. Para pedagang ikan hias bertahun-tahun menetap dan berjualan di Jalan Patua tetapi tidak adanya jaminan hidup yang pasti karena ancaman akan digusur / diabrak oleh satpol PP dan Pemerintah Kota terus menghantui para pedagang ikan hias. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Kota Surabaya tidak bisa menyiapkan tempat atau solusi untuk para pedagang ikan hias yang jumlahnya 55 pedagang. Pada saat Pemerintah Kota Surabaya rencana membangun Pasar Ikan Hias di Gunungsari tidak satupun para pedagang di Jalan Patua ini ada yang mengetahui rencana tersebut. Pemerintah Kota seolah-olah tidak mempedulikan nasib para pedagang jika nantinya mereka tidak berjualan ikan hias lagi. Berkat perjuangan para pedagang dan SPEKAL (Serikat Pedagang Kaki Lima) akhirnya para pedagang di Jalan Patua ini berhasil masuk dalam daftar pedagang yang akan direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

Disisi lain kondisi ekonomi perdagangan ikan hias di Jalan Patua sangat menjanjikan karena pendapatan kotor yang didapat mencapai Rp.1.300.000/minggu. Jumlah tersebut hanya dikurangi biaya kebersihan, air, listrik dan keamanan yaitu Rp.5000/hari yang diserahkan ke Kepala Kelurahan setempat dan membeli ikan (kulakan) sebesar Rp.290.000/minggu serta membeli plastik dan oksigen Rp.15.000/minggu jadi total pendapatan bersih para pedagang ada yang mencapai Rp.210.000/minggu untuk pedagang yang bermodalkan kecil untuk pedagang yang bermodalkan besar bisa mencapai Rp.535.000 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Dengan kondisi sosial dan ekonomi seperti ini jelas sudah bahwa pekerjaan sebagai pedagang ikan hias adalah satu-satunya mata pencaharian yang sangat penting karena selain menguntungkan, pekerjaan tersebut dirasa tidak berat. Tidak heran jika para pedagang berani mempertahankan tenda dan barang dagangannya ketika digusur / diobrak oleh satpol PP karena jika mereka tidak berjualan maka kelangsungan hidup keluarga mereka juga akan ikut terancam. Adapun kondisi sosial ekonomi perdagangan ikan hias di Jalan Patua dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini:



Tabel 4. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden (Pedagang Ikan Hias) di Jalan Patua Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

		Jumlah (jiwa)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	10	83,33
	perempuan	2	16,67
	Jumlah	12	100
Agama	Islam	11	91,67
	Kristen	1	8,33
	Katholik	-	-
	Hindu	-	-
	Budha	-	-
	Jumlah	12	100
Tingkat Pendidikan	Taman Kanak-kanak	-	-
	Sekolah Dasar	2	16,67
	SMP / SLTP	3	25
	SMU / SLTA	6	50
	Akademi (D1 – D3)	-	-
	Sarjana (S1 – S3)	1	8,33
	Jumlah	12	100
Umur	21 – 30 tahun	5	41,67
	31 – 40 tahun	4	33,33
	41 – 50 tahun	2	16,67
	> 50 tahun	1	8,33
	Jumlah	12	100
Jumlah Anak	Belum punya anak	2	16,67
	1 – 2	6	50
	3 – 5	4	33,33
	> 5	-	-
	Jumlah	12	100
Tingkat pendapatan / minggu	< Rp.500.000	-	-
	Rp.500.000 – Rp.1.000.000	10	83,33
	Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000	2	16,67
	> Rp.1.500.000	-	-
	Jumlah	12	100

4.3 Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Membangun Pasar Ikan Hias di Gunungsari

Secara umum Kota Surabaya merupakan pusat bisnis dan perdagangan di Jawa Timur sehingga pembangunan Kota Surabaya begitu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini terlihat dari kondisi Kota Surabaya yang terus melakukan pembenahan baik dari kondisi fisik kota maupun kondisi non fisik atau

kualitas kesejahteraan masyarakat Surabaya pada khususnya. Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan volume kendaraan baik penduduk asli maupun pendatang dari tahun ke tahun di Kota Surabaya, hal ini menyebabkan jalan-jalan yang ada di Kota Surabaya mengalami kemacetan. Selain itu banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di pinggir jalan dan tidak tertata rapi sehingga menyebabkan wajah Kota Surabaya tidak terlihat rapi dan indah.

Pemerintah Kota Surabaya berupaya mengatasi dan mengurangi kemacetan ini dan mempercantik Kota Surabaya serta mengembalikan jalan pada fungsinya dengan cara mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya yang bertujuan:

- a. Terselenggaranya pemanfaatan ruang wilayah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup serta kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah;
- b. Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung, kawasan budidaya dan kawasan tertentu;
- c. Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia;
- d. Tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas untuk :
 - 1) mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berbudi luhur dan sejahtera;
 - 2) mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia;
 - 3) meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdayaguna, berhasilguna dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia;

4) mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan;

5) mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Adapun Visi dan Misi Kota Surabaya menurut Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya adalah:

(1) Visi Daerah adalah Menuju Surabaya sebagai kota jasa yang nyaman, berdaya, berbudaya, dan berkeadilan.

(2) Misi Daerah, adalah :

a. Meningkatkan kualitas penataan ruang kota dan infrastruktur kota yang menjamin aksesibilitas publik, berwawasan lingkungan, dan nyaman;

b. Meningkatkan akses, kesadaran, partisipasi, dan kontrol publik dalam penyusunan kebijakan dan penyelenggaraan layanan publik;

c. Mengembangkan aktualisasi dan kearifan budaya lokal warga kota dalam tata pergaulan global;

d. Mewujudkan penegakan hukum yang berkeadilan secara konsisten;

e. Meningkatkan iklim usaha yang kondusif dan berkeadilan.

Peraturan Daerah (PERDA) tersebut merupakan dasar hukum Pemerintah Kota Surabaya dalam mengeluarkan kebijakan relokasi perdagangan ikan hias yang ada di seluruh Kota Surabaya untuk ditempatkan satu wilayah di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku pada perdagangan ikan hias tetapi adapun Pedagang Kaki Lima yang lain seperti perdagangan buah, sayur mayur, dan perdagangan makanan yang ada di pinggir jalan Kota Surabaya. Sebagai upaya penataan para Pedagang Kaki Lima (PKL), Pemerintah Kota Surabaya terus membangun sentralisasi atau pemusatan PKL, salah satunya adalah

Pasar Ikan Hias Gunungsari yang bertujuan untuk penataan PKL, mengembalikan fungsi jalan serta meningkatkan harkat dan martabat PKL agar menjadi pengusaha yang tangguh sehingga mampu Go Internasional.

Pembangunan pasar ikan hias ini memiliki luas bangunan 2.600 m² yang berbentuk huruf (U) kalau dilihat dari atas, pada tahap I telah menampung 70 orang pedagang yang terdiri dari 55 orang PKL dari Jalan Patua dan 15 orang PKL dari Jalan Gunungsari tepatnya di depan Hotel Singgasana / Yani Golf. Bangunan tahap I juga telah dilengkapi Wi-fi yang sudah dioperasikan sejak bulan Januari 2010. Sedangkan pembangunan tahap II, baru dioperasikan pada bulan Agustus 2010 untuk menampung 80 orang pedagang ikan hias di Jalan Irian Barat dan 15 orang pedagang makanan dan minuman yang saat ini telah berdagang di area Pasar Ikan Hias Gunungsari. Di masing-masing kios berukuran 2x3 m ini terdapat jaringan listrik dengan daya 900 VA. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4 . tentang kondisi bangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 4. Kondisi Bangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari.

4.4 Kondisi Pasar Ikan Hias Gunungsari

Sebagai upaya penataan para Pedagang Kaki Lima (PKL), Pemerintah Kota Surabaya terus membangun sentralisasi atau pemusatan PKL, salah satunya Pasar Ikan Hias Gunungsari yang berlokasi di Jl.Gunungsari No.79 Kecamatan Wonokromo Surabaya Selatan dimana pemilihan lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan dan aksesibilitas untuk alat transportasi juga tersedia. Pasar tersebut dinilai potensial untuk penjualan ikan hias se-Indonesia Timur. Semua pedagang ikan yang dahulunya berjualan di pinggir jalan seperti di Jalan Patua, Jalan Gunungsari atau di depan Hotel Singgasana dan Jalan Irian Barat kini di usung dalam bangunan yang nyaman, baik untuk penjual maupun dan pembeli, yang berpusat di Pasar Ikan Hias Gunungsari serta dilengkapi dengan Wi-fi.

4.4.1 Kondisi Fisik (Sarana dan Prasarana) Pasar Ikan Hias Gunungsari

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini sudah cukup lengkap antara lain kondisi kios, jalan, penyediaan air bersih, jaringan listrik, kamar mandi, tempat parkir, warung makan, dan saluran pembuangan limbah.

a. Kondisi Bangunan Kios di Pasar Ikan Hias Gunungsari

Secara keseluruhan bangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari memang tampak sangat megah dan bagus tetapi tidak dengan kondisi tiap kios yang ditempati oleh para pedagang. Ukuran yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya adalah sebesar 2x3 m yang mana ukuran tersebut dirasa pedagang sangat terlalu sempit jika 2 orang masuk secara bersamaan maka ruang untuk melihat-lihat ikan juga semakin sempit. Selain itu kekhawatiran akan barang dagangan juga dirasakan oleh para pedagang karena tidak

adanya *rolling door* di tiap kios. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5. tentang kondisi kios di Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 5. Kondisi Kios di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

b. Jalan dan Aksesibilitas Menuju Pasar Ikan Hias Gunungsari

Penempatan lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau amat sangat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Ini terlihat dari kondisi jalan yang sangat bagus dan dekat dengan Terminal Kota Surabaya (JOYOBOYO) yang mana alat transportasi berupa becak dan mobil angkutan umum banyak sekali dijumpai untuk mencapai lokasi Pasar Ikan Hias Gunungsari. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 6. Tentang jalan dan aksesibilitas menuju Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 6. Jalan dan Aksesibilitas Menuju Pasar Ikan Hias Gunungsari.

c. Tempat Parkir

Untuk kendaraan pribadi disediakan tempat parkir di sekitar lokasi Pasar Ikan Hias Gunungsari. Areal parkir ini juga sangat tidak nyaman, karena tidak adanya atap sehingga pada siang hari akan terasa panas bagi kendaraan yang sedang parkir. Selain itu pada saat hari rabu dan sabtu kapasitas tempat parkir tidak bisa menampung jumlah konsumen dan pedagang grosir yang datang sehingga tempat parkir tidak tertata rapi dan menimbulkan kemacetan di daerah tersebut. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 7. Tentang kondisi tempat parkir di Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 7. Kondisi Tempat Parkir di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

d. Kamar Mandi

Fasilitas yang lain di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini adalah tersedianya 4 kamar mandi tetapi kamar mandi tersebut kurang dirawat oleh pihak pengelola kebersihan pasar dan kurangnya kesadaran pedagang dan pengunjung yang datang akan kebersihan sehingga terlihat kotor dan bau tidak sedap saat melintas di depan kamar mandi tersebut. Secara rinci

dapat dilihat pada Gambar 8. Tentang kondisi kamar mandi di Pasar Ikan

Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 8. Kondisi Kamar Mandi di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

e. Tempat Penjual Makanan dan Minuman / *Food Court*

Pemerintah Kota juga menyediakan tempat penjual makanan dan minuman / *food court* agar para pedagang dan konsumen bisa santai sambil menikmati makanan saat merasa lelah atau lapar setelah melihat-lihat dan membeli ikan yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari. Selain itu Pemerintah Kota memberi lapangan pekerjaan buat masyarakat sekitar untuk mengurangi jumlah pengangguran. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 9. Tentang kondisi tempat penjual makanan dan minuman / *food court* di Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 9. Tempat penjual makanan dan minuman / *food court*.

f. Listrik

Jaringan listrik yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari adanya instalasi listrik tiap kios yang besarnya 900 VA sehingga setiap pedagang bebas untuk pemakaian listrik karena biaya listrik ditanggung pedagang secara individu. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 10. Tentang jaringan listrik di Pasar Ikan Hlas Gunungsari berikut ini:



Gambar 10. Jaringan Listrik di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

g. Sumber Air

Penyediaan air bersih di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini terbilang sangat baik karena air yang digunakan adalah air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kota Surabaya yang ditampung dalam sebuah tandon besar. Setiap kios memiliki saluran air PDAM ini sehingga memudahkan para pedagang dalam penggantian air aquarium. Tetapi pada saat pagi sampai sore hari tekanan air PDAM ini tidak terlalu keras sehingga penggantian air aquarium dilakukan pada malam hari yang mana tekanannya sangat keras. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 11. tentang penyediaan air bersih di Pasar Ikan Hias Gunungsari berikut ini:



Gambar 11. Penyediaan Air Bersih di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

4.4.2 Kondisi Non Fisik Pasar Ikan Hias Gunungsari

Kondisi non fisik adalah kondisi yang tidak berbentuk barang secara nyata tetapi bisa dirasakan antara lain: daya tarik Pasar Ikan Hias Gunungsari dan sistem pasar yang dijalankan di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

a. Daya Tarik Terhadap Pasar Ikan Hias Gunungsari

Selain bangunan yang kelihatan megah dan bagus Pasar Ikan Hias Gunungsari ini mempunyai daya tarik sendiri, yaitu pada hari rabu dan sabtu adanya pedagang ikan hias yang melayani grosir. Pedagang tersebut berasal dari berbagai daerah antara lain tulungagung, trenggalek, blitar dan Kediri. Pedagang tersebut diperbolehkan berjualan di Pasar Ikan Hias Gunungsari dengan syarat dilarang menjual ikan hias dengan harga eceran. Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya agar tidak mematikan harga ikan hias yang ada di Pasar tersebut dan menarik konsumen untuk datang ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. Selain itu Pasar Ikan Hias Gunungsari yang terdiri dari 2 lantai ini terlihat bagus dan indah pada saat malam hari. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 12. Tentang kondisi daya tarik Pasar Ikan Hias berikut ini:



Gambar 12. Kondisi Daya Tarik Pasar Ikan Hias Gunungsari.

b. Sistem Pasar Ikan Hias di Gunungsari

Sampai saat ini sistem pasar atau peraturan yang ada di Pasar Ikan Hias Gunungsari ini tidak terlalu banyak, hanya saja para pedagang diminta

menjaga kebersihan dan kerapian kios dan pasar secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena Pemerintah Kota Surabaya memberikan masa percobaan untuk para pedagang menempati kios selama 1 tahun. Hanya saja kios yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya ditujukan untuk pedagang ikan hias yang berdomisili atau penduduk asli warga Surabaya. Sedangkan untuk pedagang grosir yang berasal dari luar Kota Surabaya seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek hanya diperbolehkan berjualan seminggu dua kali yaitu pada hari rabu dan sabtu.

4.5 Dampak Positif dan Negatif Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakat (pedagang, konsumen, dan pelaku ekonomi lainnya) Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Pembahasan mengenai dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap sistem sosial dan sistem budaya, yang meliputi ide, gagasan, nilai, norma, dan aktifitas berpola, kesemuanya itu diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, interaksi sosial, tradisi dan pelapisan sosial. Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh suatu kegiatan akan terjadi dalam sebuah pembangunan ekonomi (pasar) yang dicerminkan oleh adanya kegiatan kebijakan relokasi perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari oleh Pemerintah Kota Surabaya. Adapun perubahan tersebut bisa menimbulkan dampak yang positif maupun negatif bagi pelaku ekonomi antara lain pedagang ikan hias, pedagang makanan dan minuman, juru parkir, penjaga keamanan (satpam), dan konsumen. Untuk itu perlunya menganalisis dampak yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan yang diharapkan dari kebijakan relokasi dengan kenyataan yang ada dilapang. Adapun

analisis dampak kebijakan relokasi perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari secara rinci dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Analisis Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

No.	Tujuan Kebijakan relokasi perdagangan ikan hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari	Kenyataan dilapang	Evaluasi dampak bagi pedagang, konsumen, dan masyarakat
1.	Terselenggaranya pemanfaatan ruang wilayah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup serta kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah	Pemerintah Kota Surabaya berupaya meningkatkan harkat dan martabat PKL agar menjadi pengusaha yang tangguh sehingga mampu Go Internasional	- Positif : jaminan sosial terjamin, lingkungan yang rapi dan bersih, tidak adanya pungutan liar, membuka lapangan pekerjaan baru, bertambahnya tempat rekreasi warga Surabaya, rasa nyaman saat berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. - Negatif : pendapatan pedagang menurun, penambahan jumlah jam berdagang, kesejahteraan pendapatan belum terjamin, tidak adanya tempat ibadah dan peristirahatan, timbul kemacetan saat hari rabu dan sabtu karena adanya pedagang grosir
2.	Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung, kawasan budidaya dan kawasan tertentu	Pemerintah Kota Surabaya terus membangun sentralisasi atau pemusatan PKL	
3.	Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia	Merupakan sarana prasarana pemasaran yang representatif	
4.	Tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas	Tidak adanya pedagang yang berjualan di pinggir jalan	

4.5.1 Dampak Positif Terhadap Pedagang Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Dampak positif adalah perubahan yang menimbulkan keuntungan atau kebaikan yang dirasakan oleh para pedagang antara lain: jaminan sosial terjamin, lingkungan yang rapi dan bersih, dan tidak adanya pungutan liar.

a. Jaminan usaha terjamin (lokasi, status, rasa aman, dan nyaman)

Dengan direlokasinya pedagang ikan hias yang ada di Surabaya untuk dipusatkan di Pasar Ikan Hias Gunungsari para pedagang merasa setuju dengan adanya kebijakan relokasi ini. Hal ini membawa dampak yang baik bagi pedagang ikan hias karena para pedagang tidak dihantui lagi dengan penggusuran / obrakan yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya dan satpol PP. Selain itu para pedagang merasa nyaman setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari karena yang dulunya hanya menempati tenda sekarang menempati bangunan yang permanen. Para pedagang tidak merasa kepanasan lagi ketika musim kemarau dan tidak perlu takut bocor dan banjir ketika terjadi musim hujan. Adapun menurut Ibu WS salah satu pedagang ikan hias menyatakan bahwa:

“Saya setuju-setuju saja mas direlokasi, saya ini cuma pedagang kecil jadi nurut saja apa kata Pemerintah Kota daripada kena obrakan terus jadinya susah, kalau kenyamanan, nyaman disini (Pasar Ikan Hias Gunungsari) karena tidak kena panas sama hujan mas”

Adapun pernyataan dari Bapak AL salah seorang pedagang ikan hias dan aquarium dinding menyatakan:

“Dibilang setuju ya setuju, dibilang tidak juga tidak, karena menurut saya dan pedagang yang lainnya kondisi bangunan seperti ini terlalu mewah dan Pemerintah hanya memindahkan saja tetapi tidak memikirkan ramai atau sepi nya konsumen. Saya juga merasa senang karena tidak diobrak lagi oleh Satpol PP.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pedagang setuju dengan adanya kebijakan relokasi ini karena para pedagang merasa nyaman tinggal di bangunan yang bagus dan mewah serta tidak digusur / diobrak lagi oleh Pemerintah Kota dan Satpol PP.

b. Lingkungan yang rapi dan bersih

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini para pedagang ikan hias yang dulunya identik dengan kondisi lingkungan kumuh dan kotor saat berjualan di pinggir jalan sekarang berubah menjadi lingkungan yang rapi dan bersih. Pengelola pasar dan pedagang sepakat untuk menjaga kebersihan dan kerapian setiap kios dan bangunan secara keseluruhan. Pihak pengelola pasar juga menyediakan tempat sampah baik ukuran sedang maupun yang besar di setiap sudut pasar agar para pedagang membuang sampah di tempat sampah. Untuk pembuangan limbah air sendiri sudah tersedia saluran air/got yang langsung menuju Kali Rolak sehingga lingkungan sekitar kios tidak terlihat kotor saat mengganti air.

c. Tidak adanya pungutan liar

Dengan direlokasinya perdagangan ikan hias ke Pasar Ikan hias Gunungsari telah membawa perubahan yang signifikan antara lain dengan tidak adanya pungutan liar yang dilakukan oleh pihak tertentu. Dengan demikian kondisi rasa aman pedagang semakin bertambah.

4.5.2 Dampak Positif Terhadap Konsumen Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

a. Bertambahnya tempat rekreasi

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini para konsumen atau masyarakat Kota Surabaya khususnya merasa senang karena keberadaan Pasar Ikan Hias ini menambah tempat rekreasi bagi warga Kota Surabaya dan jalan yang dulunya macet karena adanya aktifitas perdagangan ikan hias seperti di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua kini kembali pada fungsinya.

b. Kenyamanan saat berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini para konsumen merasa nyaman karena kondisi bangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari sangat bagus dan rapi selain itu kondisi pasar yang terlihat bersih sehingga konsumen merasa puas saat berada di Pasar Ikan Hias Gunungsari dan ingin kembali lagi.

4.5.3 Dampak Positif Terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini membawa perubahan yang signifikan yaitu dengan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar antara lain sebagai penjual makanan dan minuman 8 orang, bagian keamanan (satpam) 4 orang, serta juru parkir 8 orang. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru ini setidaknya dapat mengurangi jumlah masyarakat yang pengangguran khususnya di Kelurahan Sawunggaling.

4.5.4 Dampak Negatif Terhadap Pedagang Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

a. Pendapatan pedagang menurun

Dengan adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini telah menjadikan pergeseran pola penjualan ikan yang bersifat Pedagang Kaki Lima (PKL) menjadi pedagang yang modern. Kondisi ini membuat hampir sebagian besar pedagang mengalami penurunan jumlah pendapatan, padahal modal yang dikeluarkan setelah direlokasi justru bertambah sehingga sebagian pedagang yang tidak memiliki modal cukup terpaksa berhutang. Hal ini disebabkan karena persaingan harga semakin ketat karena jumlah pedagang bertambah yaitu 160 orang yang sebelumnya hanya 55 orang yang ada di Jalan Patua dan 15 orang yang ada di Jalan Gunungsari,

selain itu adanya peningkatan jumlah penawaran (volume penjualan) tetapi tidak diikuti dengan jumlah permintaan yang mengalami penurunan, serta letak kios sangat mempengaruhi jumlah pendapatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa letak kios yang berada dibagian depan lebih besar jumlahnya daripada kios yang letaknya berada dibagian belakang bahkan yang ada dilantai 2. Secara rinci tentang penurunan jumlah penurunan dan peningkatan jumlah modal dapat dilihat di lampiran 6 dan lampiran 7. Selain itu ada juga pedagang yang mengalami peningkatan pendapatan setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari. Adapun menurut ibu AM salah satu pedagang ikan hias air laut menyatakan bahwa:

“Ya kalau sekarang tambah sepi mas, kadang tidak dapat kadang juga ramai yang beli, kalau dulu di Patua sehari bisa dapat Rp.250.000/hari. Bisa mencukupi buat keluarga dan 5 orang anak”.

Adapun pernyataan dari Bapak LS salah seorang pedagang ikan hias dan aksesoris aquarium yang pendapatannya meningkat setelah direlokasi menyatakan:

“Alhamdulillah setelah direlokasi ini pendapatan saya meningkat mas, mungkin dari lokasi kios saya yang berada di bagian depan dibanding sama kios pedagang lain yang tempatnya di belakang atau bahkan diatas mungkin beda lagi. Dulu saya Cuma dapat Rp.500.000/hari mas dan sekarang bisa mencapai Rp.700.000/minggu tetapi kalau sepi juga kadang tidak sampai begitu”.

Dengan kondisi penurunan pendapatan yang dialami oleh para pedagang, maka jumlah rentabilitas juga mengalami penurunan yang semula nilai rentabilitas sebelum direlokasi mencapai 78,44% - 82,02% tetapi setelah direlokasi mencapai 43,93% - 67,53% secara rinci lihat pada lampiran 11.

b. Jam kerja berdagang bertambah

Setelah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari para pedagang mengalami peningkatan jumlah jam berdagang yang dulunya satu hari hanya berdagang selama 11 jam yaitu mulai pukul 09.00 - 20-00 wib, sekarang bisa mencapai 15 jam yaitu

mulai pukul 08.00 - 22.00 wib. Dan jika pada hari rabu dan sabtu saat pedagang grosir tiba, para pedagang ikan hias bisa berdagang selama 24 jam. Hal ini dilakukan karena pada saat hari biasa jumlah pengunjung dan pembeli sepi sehingga para pedagang mengambil keuntungan pada saat pedagang grosir hadir di Pasar Ikan Hias Gunungsari tersebut.

c. Kesejahteraan pendapatan pedagang belum terjamin

Dengan semakin banyaknya jam berdagang dan jumlah pendapatan yang mengalami penurunan, kondisi ini membuat kesejahteraan pendapatan pedagang belum terjamin. Para pedagang harus beradaptasi dengan kondisi baru di Pasar Ikan hias Gunungsari yang mana pedagang ikan hias harus lebih meningkatkan pendapatan agar kehidupan mereka lebih baik dan terjamin.

d. Tidak adanya tempat beribadah dan peristirahatan

Dengan bertambahnya jumlah jam berdagang, hal ini dapat mengakibatkan kondisi pedagang mudah cepat lelah sehingga para pedagang membutuhkan tempat peristirahatan saat kondisi lelah. Tetapi tempat peristirahatan yang diinginkan pedagang tidak disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya sehingga para pedagang susah untuk mencari tempat peristirahatan, selain itu tidak adanya tempat beribadah (mushollah) sehingga pedagang yang beragama islam untuk melaksanakan ibadah shalat harus berjalan \pm 200 m dari Pasar Ikan Hias Gunungsari.

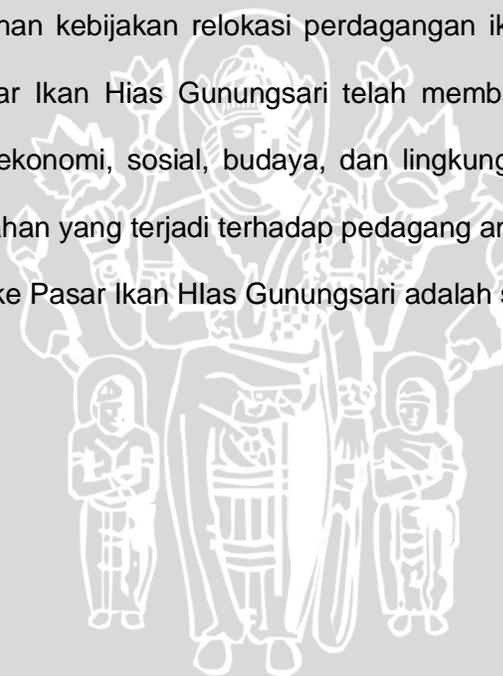
4.5.5 Dampak Negatif Terhadap Masyarakat Sekitar Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini timbul kemacetan saat pedagang grosir hadir di Pasar Ikan Hias Gunungsari pada hari rabu dan sabtu. Hal

ini disebabkan karena pedagang grosir tiba pada sore hari dimana jam tersebut adalah jam pulang kerja warga Kota Surabaya. Selain itu tidak adanya lahan untuk bongkar muatan sehingga setiap mobil pedagang grosir harus bergantian saat masuk ke Pasar Ikan Hias Gunungsari, ditambah lagi luas lahan parkir tidak bisa menampung jumlah kendaraan bermotor pengunjung yang datang saat hari rabu dan sabtu sehingga parkir motor dan mobil tidak tertata dengan rapi.

4.5.6 Perbandingan Antara Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pedagang Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Secara keseluruhan kebijakan relokasi perdagangan ikan hias yang ada di Kota Surabaya ke Pasar Ikan Hias Gunungsari telah membawa perubahan bagi pedagang baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Adapun tabel 6. menggambarkan perubahan yang terjadi terhadap pedagang antara kondisi sebelum dan sesudah direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari adalah sebagai berikut:



Tabel 6. Perbandingan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pedagang sebelum dan sesudah drelokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

No	Aspek	Kondisi	
		Sebelum	Sesudah
1.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - modal sedikit (Rp.290.000) - pendapatan rata-rata tiap pedagang Rp.500.000/minggu - hutang sedikit - rentabilitas 78,44% - 82,02% 	<ul style="list-style-type: none"> - modal besar (Rp.2.270.000) - pendapatan rata-rata tiap pedagang Rp.300.000/minggu - hutang semakin banyak - rentabilitas 43,93% - 67,53%
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - tidak adanya jaminan sosial karena sering diabrak - tidak nyaman karena saat musim kemarau terasa panas dan saat musim hujan banjir 	<ul style="list-style-type: none"> - adanya jaminan sosial karena tidak diabrak - merasa nyaman karena tidak terasa panas saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan
3.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - adanya pungutan liar - membuang sampah sembarangan 	<ul style="list-style-type: none"> - tidak adanya pungutan liar - membuang sampah pada tempatnya
4.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - bangunan semi permanen - terlihat kumuh dan kotor <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div>	<ul style="list-style-type: none"> - bangunan permanen dan mewah - terlihat rapi dan bersih

Dengan kondisi seperti diatas jelas sudah bahwa kebijakan tentang relokasi Pasar Ikan Hias Gunungsari telah membawa dampak yang negatif secara ekonomi karena para pedagang mengalami penambahan modal tetapi tidak diimbangi dengan penambahan jumlah pendapatan dan membawa dampak positif secara sosial, budaya dan lingkungan karena kelegalan berdagang sehingga tidak digusur / diabrak lagi dengan Satpol PP dan lingkungan tidak terlihat kumuh dan kotor lagi karena budaya membuang sampah tidak menjadi kebiasaan lagi.

4.6 Respon dan Harapan Pedagang, Konsumen, serta masyarakat sekitar Dengan Adanya Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari

4.6.1 Respon Pedagang, Konsumen, serta masyarakat sekitar Dengan Adanya Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari

Pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari ini disambut respon yang baik bagi pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar Pasar Ikan Hias Gunungsari. Para pedagang merasa senang dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari tetapi ada juga pedagang yang tidak senang dengan adanya pembangunan Pasar Ikan Hias Gunungsari. Sedangkan konsumen merasa senang ketika mendengar rencana Pemerintah Kota Surabaya membangun Pusat Pasar Ikan Hias yang ada di Gunungsari, ini terbukti ketika para konsumen merasa nyaman saat berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari karena lingkungan pasar terlihat rapi dan bersih dibanding dengan kondisi saat masih berjualan di pinggir jalan. Adapun respon dari masyarakat sekitar cukup baik dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari karena selain tanah tersebut milik Pemerintah Kota Surabaya, pasar tersebut akan menjadikan wilayah Gunungsari lebih dikenal banyak orang. Dengan adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari ini konsumen merasa senang karena keberadaaan pasar ini

menambah tempat rekreasi bagi masyarakat Surabaya. Tak sedikitpun warga Surabaya hanya jalan-jalan dan melihat-melihat ikan untuk sekedar melepas kejenuhan aktivitas sehari-hari yang mereka alami. Adapun pernyataan menurut Bapak KL salah satu pengunjung Pasar Ikan Hias Gunungsari::

“Menurut saya menambah tempat rekreasi, walaupun hanya buat jalan-jalan saja. karena tempatnya enak dan nyaman daripada masih di pinggir jalan. tempatnya juga strategis karena berada di pinggir jalan raya”

Sedangkan pernyataan dari Bapak KK salah satu pengunjung Pasar Ikan Hias Gunungsari:

“Untuk tanggapan saya lebih baik jadi satu gini daripada pasar yang sebelumnya di pinggir jalan. untuk kondisi pasar sudah terlihat rapi dan terkoordinir dengan baik tetapi lokasinya kurang luas baik tempat parkir maupun tempat penurunan ikan. Apalagi waktu hari rabu dan sabtu bisa bikin macet jalan yang di depan”

Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari jelas sudah bahwa pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar merasa senang dan nyaman karena selain sebagai tempat rekreasi, keberadaan Pasar Ikan Hias ini mampu menjadi tempat alternatif bagi masyarakat yang merasa jenuh akan aktivitas sehari-hari dan menjadikan wilayah Gunungsari lebih dikenal banyak orang. Hal ini senada dengan penelitian Grace Marcellyna dan Arief Setiawan Raharjo (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli hewan peliharaan adalah produk, harga, lokasi, dan pelayanan.

4.6.2 Harapan Pedagang, Konsumen, dan Masyarakat Dengan Adanya Pasar Ikan Hias Gunungsari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan-temuan penelitian tentang karakteristik dan permasalahan sektor informal perdagangan ikan hias di Kota Surabaya tidak banyak berbeda dengan temuan yang diperoleh dari beberapa studi lainnya, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Moir (1978) dalam studinya

tentang Jakarta Informal Sector” menjelaskan antara lain bahwa para Pedagang Kaki Lima di Kota Jakarta adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan dibawah Sekolah Dasar (SD), berstatus migran, dan bermodal usaha kecil. Selain itu, PKL juga merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukannya. Problem yang dihadapi juga sama yaitu keterbatasan modal yang menjadi penghambat para PKL untuk mengembangkan usahanya. Ciri usaha perdagangan ikan hias seperti yang dijelaskan sebelumnya juga sejalan dengan Sethuraman (1989) yang mengungkapkan bahwa usaha sektor informal dicirikan sebagai usaha yang berskala kecil, sumber daya manusia dan modal berasal dari keluarga sendiri serta keahlian yang diperoleh biasanya bukan berasal dari pendidikan formal.

Latar belakang berkembangnya perdagangan ikan hias di Kota Surabaya diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran karena di PHK, sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat menampung semua angkatan kerja. Hal ini sejalan dengan ungkapan Hugo (1987) dan Mazumdar (1992) yang melihat faktor ekonomi sebagai faktor dominan yang melatar belakangi seseorang memasuki sektor informal perkotaan. Dorongan faktor ekonomi tersebut meliputi tiga hal antara lain: Pertama, adanya ketimpangan pembangunan antara desa dan kota (*urban bias development*). Dengan kata lain, sumber-sumber ekonomi dan sarana penunjang perekonomian lebih terkonsentrasi di kota dibandingkan dengan di desa. Kedua, adanya kemiskinan dipedesaan akibat rendahnya penguasaan terhadap lahan pertanian. Ketiga, kurangnya penyediaan kesempatan kerja.

Bila dilihat dari kondisi setelah direlokasi para pedagang ikan hias mengalami perubahan yang signifikan terutama aspek ekonomi, dimana pendapatan mereka mengalami penurunan ini diakibatkan semakin banyaknya pedagang yang ada di

Pasar Ikan Hias Gunungsari sehingga persaingan antar pedagang juga semakin ketat. Adapun para pedagang ikan hias, konsumen, dan masyarakat sekitar mempunyai harapan yang baik agar kesejahteraan mereka terjamin dan kelangsungan hidup mereka bisa berjalan dengan baik pula. Adapun harapan para pedagang ikan hias, konsumen, dan masyarakat sekitar Pasar Ikan Hias Gunungsari terhadap Pemerintah Kota dan dinas terkait adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah lebih peduli terhadap pedagang dengan cara memberikan pinjaman modal agar pedagang bisa mengembangkan usahanya.
2. Pemerintah lebih aktif dalam promosi Pasar Ikan Hias Gunungsari agar konsumen lebih mengenal keberadaan pasar ini.
3. Pemerintah lebih aktif berkomunikasi dengan pedagang agar para pedagang bisa menyampaikan keinginan dan harapan mereka.
4. Pedagang kurang puas terhadap kondisi kios yang disediakan oleh Pemerintah Kota karena kurang besar dan tidak adanya *rolling door*.
5. Tidak adanya tempat peristirahatan sehingga pedagang sulit untuk beristirahat ketika kelelahan karena penambahan jumlah jam berdagang.
6. Pengadaan fasilitas mushallah karena selama ini pedagang harus berjalan keluar Pasar Ikan Hias Gunungsari untuk menunaikan ibadah shalat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Dampak Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Surabaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari pedagang ikan hias senang karena kondisi fisik (sarana dan prasarana) dan non fisik seperti daya tarik pasar, sistem pasar, penyediaan sumber air, jaringan listrik, aksesibilitas transportasi, tempat parkir, kamar mandi, serta tempat penjual makanan dan minuman yang ada Pasar Ikan Hias Gunungsari tersedia dengan baik dan terlihat bagus serta mewah.
2. a. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari menimbulkan dampak yang positif bagi pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar antara lain sebagai berikut:
 - a) Jaminan usaha (lokasi, status, rasa aman dan nyaman);
 - b) Lingkungan yang rapi dan bersih;
 - c) Tidak adanya pungutan liar;
 - d) Membuka lapangan pekerjaan baru;
 - e) Bertambahnya tempat rekreasi warga Surabaya;
 - f) Timbul rasa nyaman saat berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari;

b. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari menimbulkan dampak yang negatif bagi pedagang dan masyarakat sekitar antara lain sebagai berikut:

- a) Pendapatan pedagang menurun dikarenakan jumlah pedagang bertambah yaitu 160 orang sehingga persaingan semakin tinggi pula, adanya peningkatan jumlah penawaran (volume penjualan) tetapi jumlah permintaan menurun, serta letak kios mempengaruhi jumlah pendapatan;
- b) Jam kerja berdagang bertambah;
- c) Kesejahteraan pendapatan belum terjamin dikarenakan jumlah pendapatan para pedagang menurun dibanding sebelum direlokasi;
- d) Tidak adanya tempat ibadah dan peristirahatan;
- e) Timbul kemacetan saat hari rabu dan sabtu karena adanya pedagang grosir;

3. Dengan adanya Kebijakan Relokasi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari dan Jalan Patua ke Pasar Ikan Hias Gunungsari respon dari pedagang, konsumen serta masyarakat sangat baik dan senang. Adapun harapan dari pedagang, konsumen, serta masyarakat sekitar adalah sebagai berikut: Pemerintah diharapkan memberi pinjaman modal agar pedagang bisa mengembangkan usahanya, Pemerintah lebih aktif dalam promosi Pasar Ikan Hias Gunungsari agar konsumen lebih mengenal keberadaan pasar ini, Pemerintah lebih aktif berkomunikasi dengan pedagang agar para pedagang bisa menyampaikan keinginan dan harapan mereka, Pedagang kurang puas

terhadap kondisi kios yang disediakan oleh Pemerintah Kota karena kurang besar dan tidak adanya *rolling door*, dan pengadaan fasilitas mushollah.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

1. Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari, Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas terkait diharapkan:
 - Lebih aktif dalam mempromosikan Pasar Ikan Hias Gunungsari agar lebih dikenal masyarakat Surabaya dan luar Surabaya dengan cara melalui media massa, cetak, dan elektronik serta membuat spanduk dilokasi yang strategis agar para konsumen mengetahui keberadaan Pasar Ikan Hias Gunungsari;
 - Memberi pinjaman modal agar para pedagang mampu mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan;
 - Mengadakan fasilitas mushollah agar para pedagang yang beragama islam bisa melaksanakan ibadah shalat dan tidak perlu berjalan ke daerah lain;
 - Mengadakan fasilitas tempat peristirahatan karena jumlah jam berdagang yang bertambah sehingga kondisi fisik para pedagang cepat lelah;
 - Mengadakan *rolling door* untuk keamanan barang dagangan;
 - Menyediakan lahan untuk pedagang grosir yang hanya datang pada hari rabu dan sabtu agar terlihat rapi dan tidak memakan lahan parkir kendaraan bermotor sehingga tidak terjadi kemacetan pada saat pedagang grosir tiba;

2. Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari, para pengelola pasar diharapkan:

- Lebih sering mengadakan kegiatan / *event* yang dilaksanakan di Pasar Ikan Hias Gunungsari agar menarik konsumen antara lain:
 - a. mengadakan lomba ikan hias;
 - b. bekerja sama dengan Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kota Surabaya dan sekitarnya untuk mengadakan kegiatan pengenalan potensi perikanan dengan berkunjung ke Pasar Ikan Hias Gunungsari;
- Bertindak tegas dan menegur para pedagang jika ada yang melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama;

3. Dengan dibangunnya Pasar Ikan Hias Gunungsari para pedagang diharapkan:

- Selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan Pasar Ikan Hias Gunungsari;
- Mampu menata atau mendekorasi kios yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota agar terlihat rapi dan bagus serta mampu menarik konsumen;
- Meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen dan memberi potongan harga;
- Berkoordinasai dengan seluruh pedagang untuk meningkatkan harga penjualan agar pendapatan kembali meningkat;
- Tidak kembali berdagang di pinggir jalan agar tidak digusur / diabrak lagi;

Daftar Pustaka

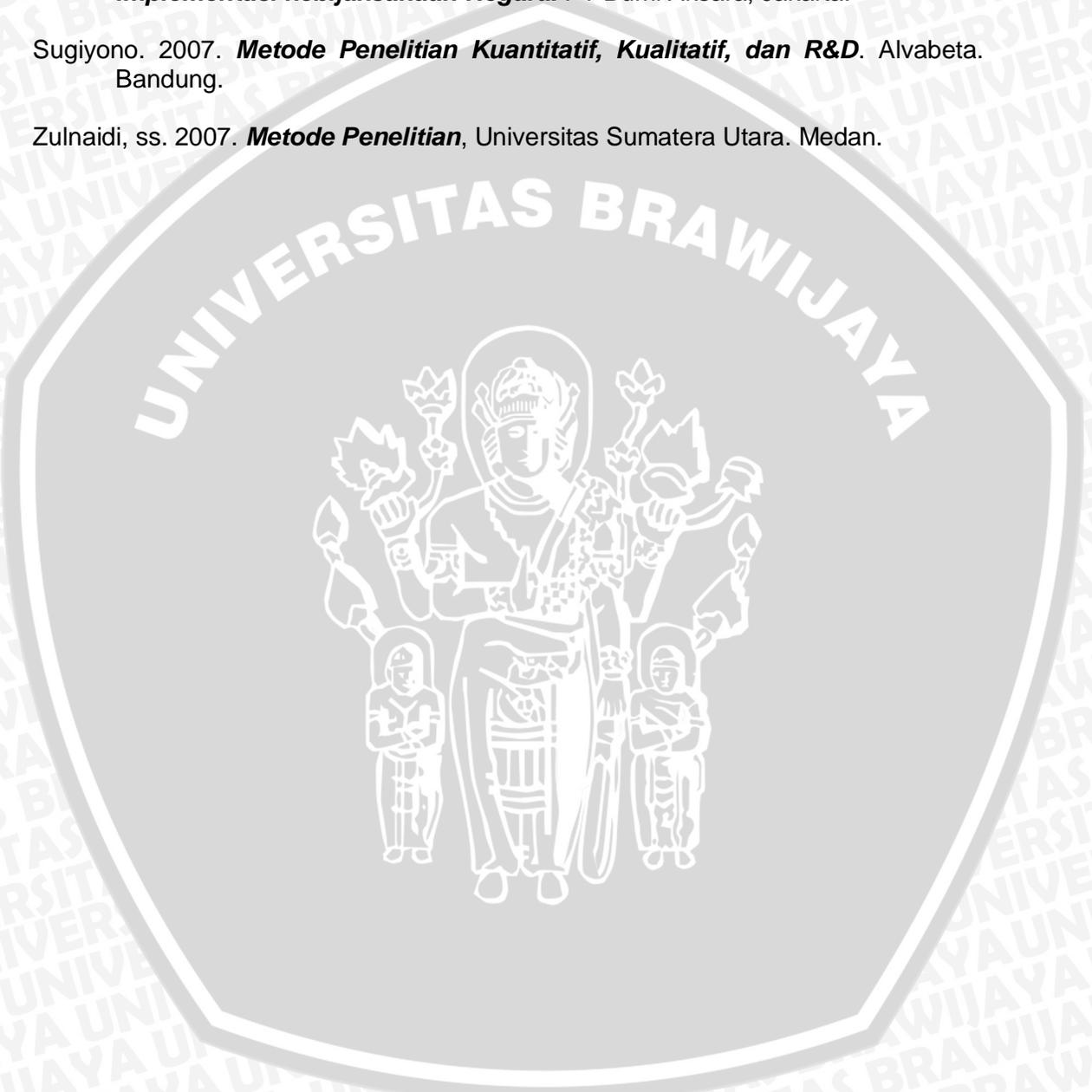
- Agustino, Leo. 2006. **Dasar-Dasar Kebijakan Publik**. CV Alvabeta. Bandung
- Anonymous. 2010. **Definisi Kebijakan**. www.wikipedia.org.
- _____, **Sejarah Kota Surabaya**, DKP. www.dkp.go.id
- _____, **Tata Ruang Kota**. www.wikipedia.org
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bridgman, Peter dan Glyn Davis. 2004. **The Australian Policy Handbook**. Crows Nest:Allen and Unwin.
- Conyers, Diana, (1992), **Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga** (Penterjemah Susetiawan), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gottschalk, Louis.1975. **Mengerti Sejarah**. Terjemahan Nugroho Notosusanto Jakarta : Gramedia
- Jones, Charles O. 1991. **Pengantar Kebijakan Publik**. CV Rajawali, Jakarta
- Makalah pembentukan kebijakan dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.2006. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Jakarta.
- Marzuki. 1989. **Metodologi Riset**. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Moir, H. 1978. **Jakarta Informal Sector**. Leknas – LIPI. Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2004, **Metodologi Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pemerintah Kota Surabaya. Peraturan daerah kota surabaya nomor 3 tahun 2007. Tentang rencana tata ruang wilayah kota Surabaya.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, sofian. 1989. **Metode Penelitian Survey**. LP3ES, Jakarta.
- Suharto, Edi. 2008, **Analisa kebijakan Publik, panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan social (edisi revisi)**. CV. Alfabeta, Bandung.

Tesis Bintang Justitie Atmoko. 2009. **Relokasi Pedagang Kaki Lima Kawasan Banjarsari Ke Pasar Klithikan Notoharjo Semanggi Kota Surakarta.** Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wahab, Solichin Abdul, 2008, **Analisa Kebijakan, dari formulasi ke implementasi kebijakan Negara.** PT Bumi Aksara, Jakarta.

Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** Alfabeta. Bandung.

Zulnaldi, ss. 2007. **Metode Penelitian,** Universitas Sumatera Utara. Medan.



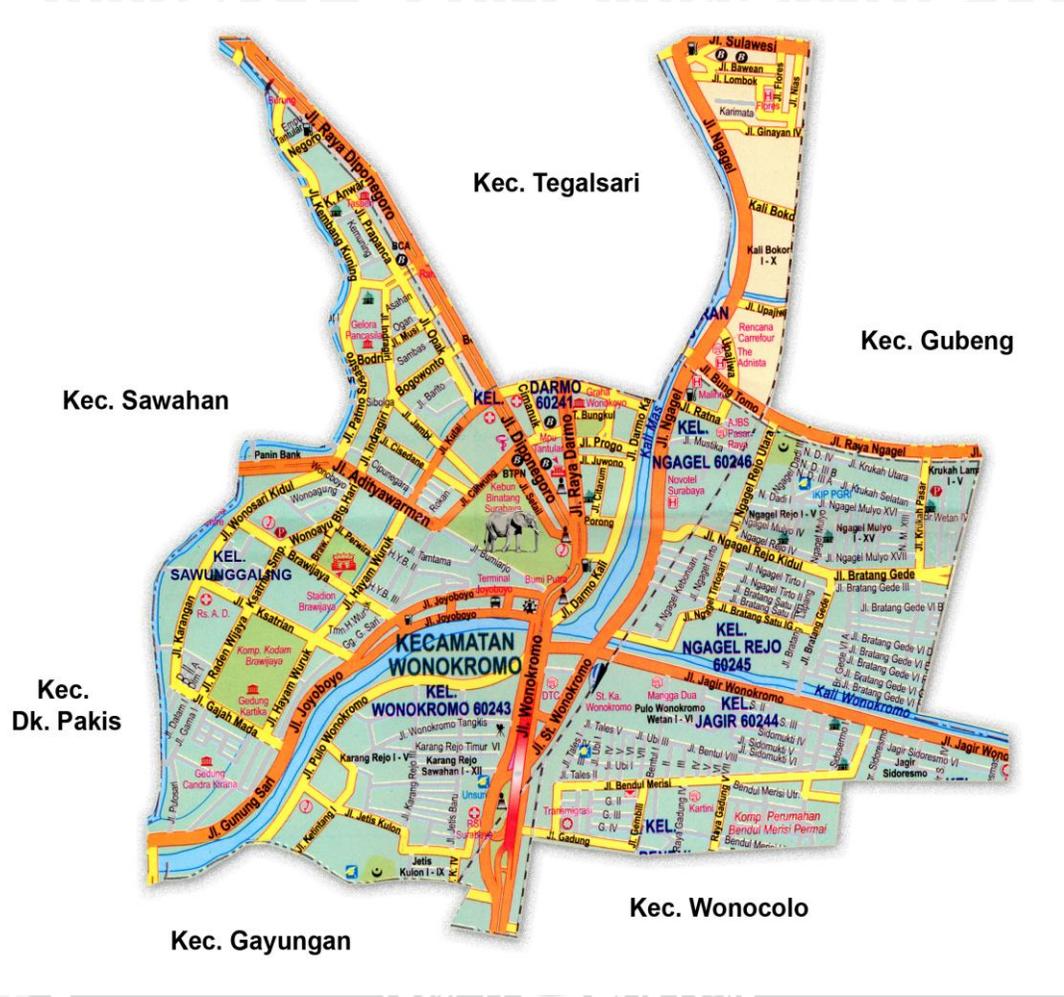
Lampiran 1



Sumber : www.surabaya.go.id

Gambar 13. Peta Kota Surabaya.

Lampiran 2



sumber: profil Kecamatan Wonokromo 2010

Gambar 14. Peta Kecamatan Wonokromo.

**Lampiran 3. Kondisi Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari
Sebelum Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari**

Tabel 7. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias Yang Bermodal Kecil di Jalan Gunungsari Tiap Minggu.

No	Jenis Barang	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	10	200.000
2.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	5	50.000
3.	Pembelian oksigen	1	5.000
4.	Biaya listrik, air, kebersihan, keamanan Rp.5000/hari	7	35.000
	Jumlah		290.000

Tabel 8. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias Yang Bermodal Besar di Jalan Gunungsari Tiap Minggu.

No	Jenis Barang	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	20	400.000
2.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	10	100.000
3.	Pembelian oksigen	1	5.000
4.	Biaya listrik, air, kebersihan, keamanan Rp.5000/hari	7	35.000
	Jumlah		540.000

Tabel 9. Jumlah Keuntungan Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari Tiap Minggu.

No	Nama	Pendapatan	Pengeluaran	Keuntungan
1.	Kuswadi	Rp.500.000	Rp.290.000	Rp.210.000
2.	Nuryeti	Rp.500.000	Rp.290.000	Rp.210.000
3.	Sulis Purwanto	Rp.500.000	Rp.290.000	Rp.210.000
4.	Suyati	Rp.1.000.000	Rp.540.000	Rp.460.000
5.	Mudriah	Rp.1.000.000	Rp.540.000	Rp.460.000
6.	Arif Saifudin	Rp.1.000.000	Rp.540.000	Rp.460.000
7.	Pudjiati	Rp.1.000.000	Rp.540.000	Rp.460.000
8.	Suparno	Rp.1.200.000	Rp.650.000	Rp.550.000
	Total	Rp.6.700.000	Rp.3.680.000	Rp.3.020.000
	Rata-rata	Rp.837.500	Rp.460.000	Rp.377.500

Keterangan : = pedagang bermodal kecil = 3 orang.

= pedagang bermodal besar = 5 orang.

Lampiran 4. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias di Jalan Gunungsari

$$\text{Rentabilitas rata-rata} = R = \frac{L}{m} \times 100 \%$$

$$= \frac{377.500}{460.000} \times 100\%$$

$$= 82,07 \%$$

Lampiran 5. Kondisi Ekonomi Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua Sebelum

Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

Tabel 10. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias Yang Bermodal Kecil di Jalan Patua Tiap Minggu.

No	Jenis Barang	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	10	200.000
2.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	5	50.000
3.	Pembelian oksigen	1	5.000
4.	Biaya listrik, air, kebersihan, keamanan Rp.5000/hari	7	35.000
Jumlah			290.000

Tabel 11. Modal dan Biaya Pegeluaran Perdagangan Ikan Hias Yang Bermodal Besar di Jalan Patua Tiap Minggu.

No	Jenis Barang	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	15	300.000
2.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	10	100.000
3.	Pembelian oksigen	1	5.000
4.	Biaya listrik, air, kebersihan, keamanan Rp.5000/hari	7	35.000
5.	Aquarium @ Rp.50.000	5	250.000
6.	Lampu @ Rp.15.000	5	75.000
Jumlah			765.000

Tabel 12. Jumlah Keuntungan Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua Tiap Minggu.

No	Nama	Pendapatan	Pengeluaran	Keuntungan
1.	Ludy Sudargo	Rp.500.000	Rp.290.000	Rp.210.000
2.	Lukman	Rp.500.000	Rp.290.000	Rp.210.000
3..	Mamik Setyowati	Rp.600.000	Rp.290.000	Rp.310.000
4.	Nur Idawati	Rp.600.000	Rp.290.000	Rp.310.000
5.	Siti Maisaroh	Rp.600.000	Rp.290.000	Rp.310.000
6.	Wito	Rp.600.000	Rp.290.000	Rp.310.000
7.	Ahmad	Rp.1.300.000	Rp.765.000	Rp.535.000
8.	Moch. Ali Said	Rp.1.300.000	Rp. 765.000	Rp.535.000
9.	Moch. Ridwan	Rp.1.200.000	Rp. 765.000	Rp.435.000
	Total	Rp.7.200.000	Rp.4.035.000	Rp.3.165.000
	Rata-rata	Rp.800.000	Rp.448.333,33	Rp.351.666,67

Keterangan : = pedagang bermodal kecil = 6 orang.

= pedagang bermodal besar = 3 orang.

Lampiran 6. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias di Jalan Patua

$$\text{Rentabilitas rata-rata} = R = \frac{L}{m} \times 100 \%$$

$$= \frac{306.666}{460.000} \times 100\%$$

$$= 78,44 \%$$

**Lampiran 7. Modal Yang Dikeluarkan Perdagangan Ikan Hias Bermodal Kecil
Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari**

Tabel 13. Modal Tetap dan Penyusutan Pada Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun.

No	Jenis Modal Tetap	Jml	Umur Teknis	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp/th)
1	Aquarium	10	2	60.000	600.000	300.000
2	Mesin Filter	10	1	40.000	400.000	400.000
3	Lampu	10	1	20.000	200.000	200.000
4.	Makanan Ikan	30	1	5.000	150.000	150.000
4	Jaring	4	1	2.500	10.000	10.000
5	Selang air	1	1	25.000	25.000	25.000
6	Rak / <i>display</i>	2	5	250.000	500.000	100.000
Total					1.885.000	1.185.000

Tabel 14. Biaya Tetap Perdagangan Ikan Hias Bermodal Kecil Gunungsari Selama 1 Tahun

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Penyusutan	1.185.000
2.	biaya kebersihan, keamanan, air Rp.5000/ hari	1.800.000
	Total	2.985.000

Tabel 15. Biaya Variabel Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun

No	Jenis Variabel	Nilai (Rp)
1.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	9.600.000
2.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	600.000
3.	Pembelian oksigen @ tabung 10.000	600.000
4.	biaya listrik	480.000
	Total	11.280.000

Biaya Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun.

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC \\
 &= \text{Rp. } 2.985.000 + \text{Rp. } 11.280.000 \\
 &= \text{Rp. } 14.265.000
 \end{aligned}$$



**Lampiran 8. Modal Yang Dikeluarkan Perdagangan Ikan Hias Bermodal Besar
Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari**

Tabel 16. Modal Tetap dan Penyusutan Pada Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun.

No	Jenis Modal Tetap	Jml	Umur Teknis	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp/th)
1.	Aquarium	20	2	60.000	1.200.000	600.000
2.	Mesin Filter	20	1	40.000	800.000	800.000
3.	Batu	20	1	5000	100.000	100.000
4.	Pasir	20	1	5000	100.000	100.000
5.	Garam	20	1	5000	100.000	100.000
6.	Poster Aquarium	4	1	50.000	200.000	100.000
7.	Lampu	30	1	20.000	600.000	600.000
8.	Jaring	20	1	2.500	50.000	50.000
9.	Makanan Ikan	60	1	5000	300.000	300.000
9.	Selang air	1	1	25.000	25.000	25.000
10.	Etalase	1	4	700.000	700.000	175.000
11.	Rak / <i>display</i>	2	5	250.000	500.000	100.000
Total					5.775.000	3.050.000

Tabel 17. Biaya Tetap Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Penyusutan	3.050.000
2.	biaya kebersihan, keamanan, air Rp.5000/ hari	1.800.000
	Total	4.850.000

Tabel 18. Biaya Variabel Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Besar Selama 1 Tahun

No	Jenis Variabel	Nilai (Rp)
2.	Pembelian ikan @ kantong plastik Rp.20.000	9.600.000
3.	Pembelian plastik @ Rp.10.000	600.000
4.	Pembelian oksigen @ tabung 10.000	600.000
5.	biaya listrik	600.000
	Total	11.400.000

Biaya Perdagangan Ikan Hias Gunungsari Bermodal Kecil Selama 1 Tahun.

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC \\
 &= \text{Rp. } 4.850.000 + \text{Rp. } 11.400.000 \\
 &= \text{Rp. } 16.675.000
 \end{aligned}$$



Lampiran 9. Kondisi Pendapatan Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi ke

Pasar Ikan Hias Gunungsari

Tabel 19. Jumlah Pendapatan Pedagang Ikan Hias Setelah Direlokasi ke Pasar Ikan Hias Gunungsari.

No.	Nama	Pendapatan/ minggu	Pendapatan/ Tahun
1.	Kuswadi	Rp.300.000	14.400.000
2.	Lukman	Rp.300.000	14.400.000
3.	Nur Idawati	Rp.300.000	14.400.000
4.	Nuryeti	Rp.300.000	14.400.000
5.	Suyati	Rp.300.000	14.400.000
6.	Mudriah	Rp.400.000	19.200.000
7.	Siti Maisaroh	Rp.400.000	19.200.000
8.	Sulis Purwanto	Rp.400.000	19.200.000
9.	Wito	Rp.400.000	19.200.000
10.	Pudjiati	Rp.600.000	28.800.000
11.	Arif Saifudin	Rp.600.000	28.800.000
12.	Ludy Sudargo	Rp.700.000	33.600.000
13.	Mamik Setyowati	Rp.700.000	33.600.000
14.	Moch. Ridwan	Rp.700.000	33.600.000
15.	Suparno	Rp.700.000	33.600.000
16.	Ahmad	Rp.700.000	33.600.000
17.	Moch. Ali Said	Rp.700.000	33.600.000
	Jumlah	Rp.8.500.000	408.000.000
	Rata-rata	Rp.500.000	24.000.000

Keterangan :  = pedagang bermodal kecil = 9 orang.

 = pedagang bermodal besar = 8 orang.

Lampiran 10. Keuntungan Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari Selama 1 Tahun

a. Keuntungan rata-rata perdagangan ikan hias bermodal kecil selama satu tahun :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp.}24.000.000 - \text{Rp.}14.415.000 \\ &= \text{Rp.}9.585.000\end{aligned}$$

b. Keuntungan rata-rata perdagangan ikan hias bermodal besarselama satu tahun :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp.}24.000.000 - \text{Rp.}16.675.000 \\ &= \text{Rp.}7.325.000\end{aligned}$$

Lampiran 11. Rentabilitas Perdagangan Ikan Hias Setelah Direlokasi Ke Pasar Ikan Hias Gunungsari

a. Rentabilitas rata-rata pedagang bermodal kecil = $R = \frac{L}{m} \times 100\%$

$$\begin{aligned}&= \frac{9.585.000}{14.415.000} \times 100\% \\ &= 67,53\%\end{aligned}$$

b. Rentabilitas rata-rata pedagang bermodal besar = $R = \frac{L}{m} \times 100\%$

$$\begin{aligned}&= \frac{7.325.000}{16.675.000} \times 100\% \\ &= 43,93\%\end{aligned}$$

Lampiran 12.

Tabel 20. Daftar Nama dan Inisial Pedagang Ikan Hias di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

No.	Nama	Jenis kelamin	Inisial
1.	Kuswadi	L	KW
2.	Lukman	L	LM
3.	Nur Idawati	P	NI
4.	Nuryeti	P	NY
5.	Suyati	P	SY
6.	Mudriah	P	MD
7.	Siti Maisaroh	P	SM
8.	Sulis Purwanto	L	SP
9.	Wito	L	WT
10.	Pudjiati	P	PJ
11.	Arif Saifudin	L	AF
12.	Ludy Sudargo	L	LS
13.	Mamik Setyowati	P	MS
14.	Moch. Ridwan	L	MR
15.	Suparno	L	SP
16.	Ahmad	L	AM
17.	Moch. Ali Said	L	MA

Lampiran 13.

Tabel 21. Daftar Nama dan Inisial Konsumen di Pasar Ikan Hias Gunungsari.

No.	Nama	Pekerjaan	Jenis kelamin	Inisial
1.	Amin	TNI AD	L	AM
2.	Ungguli	PNS	L	UG
3.	H.Kemis Katun	Karyawan swasta	L	KK
4.	Kholid	PNS	L	KL
5.	Koko	Mahasiswa	L	KK
6.	Euis	Karyawan swasta	P	EI
7.	Dhita Retnaningdiyah	Ibu RT	P	DR
8.	Sunardi	Ibu RT	P	SN
9.	Bandi	TNI AL	L	BD
10.	Purwanti	Ibu RT	P	PW
11.	Saifullah	Pensiunan TNI AD	L	SF
12.	Samsul Arifin	PNS	L	SA
13.	Wldi	PNS	P	WD
14.	Bambang	Wiraswasta	L	BB
15.	Solichin	Karyawan swasta	L	SC
16.	Rahmad	Wiraswasta	P	RM
17.	Moch. Faisal	Mahasiswa	L	MF
18.	Sakiran	Pensiunan TNI AD	L	SK
19.	Vina	Mahasiswa	P	VN
20.	Widya	Ibu RT	P	WD